



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR  
TAHUN 2010-2017**

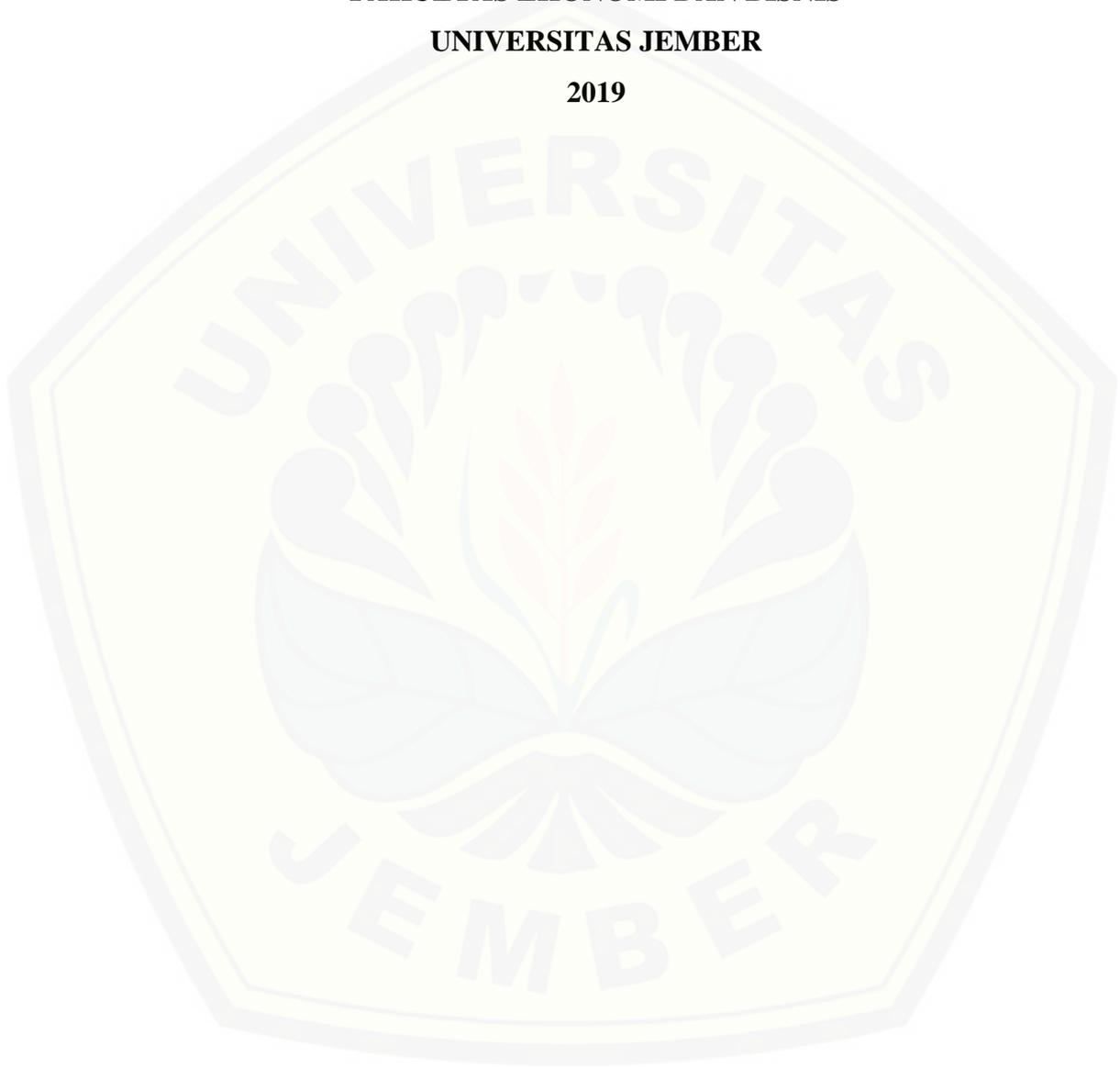
**SKRIPSI**

Oleh:

**Miftahul Walid  
NIM 120810101196**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**





**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR  
TAHUN 2010-2017**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)  
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

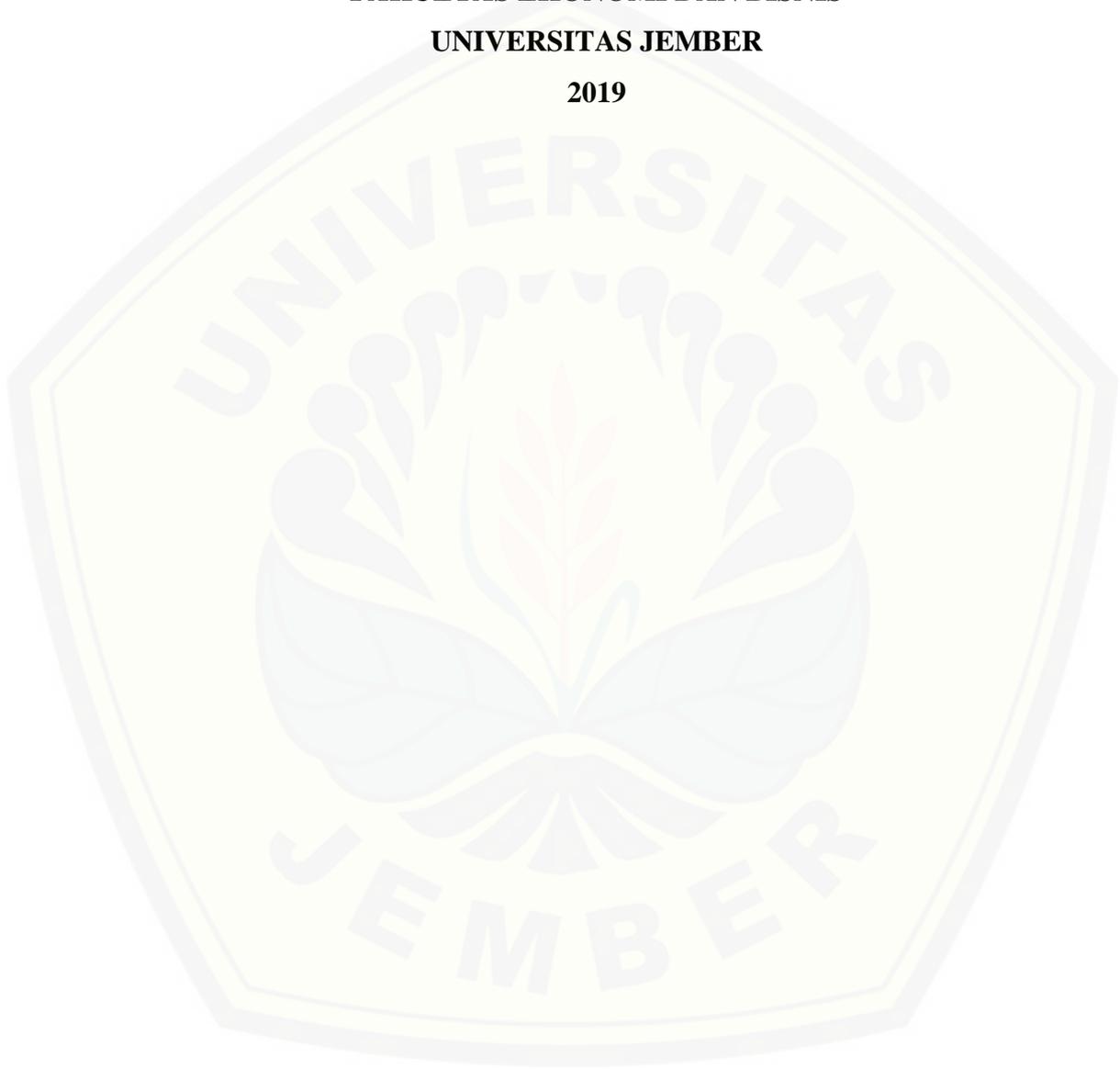
Oleh:

**Miftahul Walid**

**NIM 120810101196**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati Ananda dan segala Puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Moh. Ilyas dan Ibunda Siti Amaliyah yang tercinta, senantiasa tulus memberikan doa dalam setiap perjalanan ananda saat menempuh pendidikan mulai TK hingga Perguruan Tinggi, memberikan kasih dan sayang yang tak terhingga sehingga ananda semangat untuk terus meraih cita-cita serta seluruh pergorbanan yang tak tercurahkan serta tak dapat dinilai;
2. Kakak Moh Afif Luqman Hakim dan Adik Alvin Nurqolbi yang telah memberikan kasih dan sayang yang tulus kepada ananda untuk terus semangat meraih keberhasilan dan kesuksesan;
3. Guru-guruku tersayang mulai dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ketulusan hati untuk membimbing, memberikan ilmu, dan kesabaran yang tidak ternilai demi kebahagiaan dan kesuksesan ananda;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

“Bekerjalah bagaikan tak butuh uang, mencitailah bagaikan tak pernah disakiti,  
menarilah bagaikan tak seorangpun sedang menonton”

(Mark Twain)

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil, tapi berusahalah  
menjadi manusia yang berguna”

(Albert Einstein)

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal,  
tetapi bangkit kembali setiap kali jatuh.

(Confusius)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Miftahul Walid

NIM : 120810101196

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis faktor faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di provinsi jawa timur tahun 2010-2017” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan subansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 juni 2019

Yang menyatakan,

Miftahul Walid

NIM 120810101196



**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN  
2010-2017**

Oleh

Miftahul Walid

NIM 120810101196

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si.

Dosen Pembimbing II : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan  
Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2017  
Nama Mahasiswa : Miftahul Walid  
NIM : 120810101196  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia  
Tanggal Persetujuan : 12 Juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si.  
NIP. 196004121987021001

Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si.  
NIP. 198301162008122001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi IESP

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.

NIP. 197207131999031001



**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN  
2010-2017**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Miftahul Walid

NIM : 120810101196

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

17 Juli 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Riniati, M.P. (.....)  
NIP. 196004301986032001
2. Sekretaris : Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. (.....)  
NIP. 197207131999031001
3. Anggota : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. (.....)  
NIP. 197409132001122001

Mengetahui/Menyetujui,

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dekan,

Foto 4 X 6  
warna

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M., Ak.

NIP. 197107271995121001

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di  
Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2017

**Miftahul Walid**

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember*

**ABSTRAK**

Salah satu faktor yang dapat menciptakan keberhasilan pembangunan ekonomi di setiap negara adalah terserapnya tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi akan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pemerinatah setiap negara tidak terkecuali Indonesia juga melakukan reformasi terkait permasalahan tenaga kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja, upah, jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil dalam penelitian ini dengan menggunakan model *fixed effect* adalah variabel tenaga kerja, upah, jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. Rekomendasi kebijakan yang dilakukan adalah program peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja, program perluasan dan penempatan tenaga kerja, program pengembangan hubungan industrial dan syariah kerja dan program pengawasan ketenagakerjaan dan perlindungan tenaga kerja.

Kata Kunci: tenaga kerja, upah, jumlah penduduk, PDRB, data panel

Analysis of Factors Affecting Labor Absorption in East Java Province 2010-2017

**Miftahul Walid**

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics and Business, the University of Jember*

**ABSTRACT**

*One of the factors that can create a successful economic development in each country is the absorption of labor. The high absorption of labor will reduce poverty and increase economic growth. Thus, the government of each country is no exception, Indonesia is also carrying out reforms related to labor issues. The purpose of this study is to determine the factors that influence employment in East Java Province in 2010-2017. The variables used in this study are employment, wages, population and Gross Regional Domestic Product (GRDP). The data used in this study is panel data. The analysis tool used is panel data regression analysis. The results in this study using the model fixed effect are the variables of labor, wages, population and Gross Regional Domestic Product (GRDP) affecting employment in East Java. The policy recommendations carried out are programs to improve the quality and productivity of the workforce, programs for expanding and placing workers, developing industrial relations and sharia work programs and labor inspection and labor protection programs.*

*Keywords: labor, wages, population, GRDP, panel data*

## RINGKASAN

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2017;** Miftahul Walid, 120810101196; 2019; 124 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang menjadi kutub pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan didukung oleh ketersediaan infrastruktur dan sumber daya lokal, pembangunan ekonomi daerah mengalami kemajuan dari sisi nilai ekonomi. Nilai ekonomi tersebut termanifestasi dalam nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja Provinsi Jawa Timur. Di sisi lain, upaya penyerapan tenaga kerja yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur juga perlu melihat tingginya tenaga kerja yang telah bekerja upah, jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Untuk mengetahui pengaruh upah, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Timur digunakan analisis linier berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyerapan tenaga kerja, upah, jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.

Strategi untuk program peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja melalui pengembangan standar kompetensi kerja dan pemberdayaan sdm kepelatihan dan instruktur, pengembangan kelembagaan pelatihan dan produktivitas tenaga kerja, pengembangan sistem sertifikasi kompetensi tenaga kerja dan pemagangan, pendidikan masyarakat produktif dalam rangka revitalisasi lembaga pelatihan dan penyelenggaraan pelatihan berbasis masyarakat, pendidikan masyarakat produktif dalam rangka penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi, penguatan sarana dan prasarana kelembagaan

pelatihan bagi tenaga kerja industri hasil tembakau, pembinaan kemampuan dan keterampilan kerja masyarakat di lingkungan industri hasil tembakau dan/atau daerah penghasil bahan baku industri hasil tembakau, penguatan ekonomi masyarakat di lingkungan industry hasil tembakau dalam rangka pengentasan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, dilaksanakan antara lain melalui bantuan permodalan dan sarana produksi dan pendidikan kemasyarakatan produktif dalam rangka revitalisasi dan pengembangan kelembagaan produktivitas.

Strategi Program Perluasan dan Penempatan Tenaga Kerja melalui Perluasan kesempatan kerjal, Fasilitasi dan pembinaan penempatan tenaga kerja luar negeri, Fasilitasi dan pembinaan penempatan tenaga kerja dalam negeri, Fasilitasi kegiatan pendukung pasar kerja melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kualitas informasi pasar kerja dan penyelenggaraan bursa kerja di dalam dan luar negeri, Penguatan kapasitas SDM antar kerja untuk mengoptimalkan pendayagunaan dan penempatan tenaga kerja di dalam dan luar negeri, Pendidikan kemasyarakatan produktif dalam rangka revitalisasi dan pengembangan kelembagaan, perlindungan dan penempatan tenaga kerja ke luar negeri dan pendidikan kemasyarakatan produktif dalam rangka penyelenggaraan pelatihan bagi tenaga kerja indonesia

strategi pengembangan hubungan industrial dan syarat kerja melalui pembinaan syarat kerja dan kesejahteraan pekerja, fasilitasi pencegahan dan penyelesaian perselisihan hubungan industrial, peningkatan fungsi kelembagaan ketenagakerjaan, penguatan kapasitas sdm hubungan industrial untuk mendorong terwujudnya iklim hubungan industrial yang kondusif.

## SUMMARY

*Analysis of Factors Affecting Labor Absorption in East Java Province 2010-2017; Miftahul Walid, 120810101196; 2019; 124 pages; Development Economics Study Program, Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and Business, University of Jember.*

*East Java Province is one of the provinces that has become the pole of Indonesia's economic growth. Supported by the availability of infrastructure and local resources, regional economic development is progressing in terms of economic value. The economic value is manifested in the value of Gross Regional Domestic Product (GRDP) and employment in East Java Province. On the other hand, efforts to absorb labor in East Java Province also need to look at the number of workers who have worked wages, population and Gross Regional Domestic Product (GRDP).*

*To find out the effect of wages, population and GDP on employment absorption in East Java province, multiple linear analysis was used. The variables used in this study are employment, wages, population and Gross Regional Domestic Product (GRDP). The data used in this study is panel data. The analysis tool used is panel data regression analysis.*

*Strategies for programs to improve labor quality and productivity through the development of work competency standards and empowerment of training and instructional staff, development of training institutions and labor productivity, development of competency and apprenticeship competency certification systems, productive community education in the context of revitalizing training and training-based institutions community, productive community education in the context of organizing competency-based training, strengthening training facilities*

*and infrastructure for the tobacco product industry workforce, fostering the ability and work skills of the community in the tobacco industry and / or producing raw materials for the tobacco industry, strengthening the community economy in tobacco industry industry environment in the framework of alleviating poverty, reducing unemployment and encouraging regional economic growth, carried out among others through perm products and means of production and productive community education in the context of revitalizing and developing institutional productivity.*

*Strategies for Expansion and Placement of Workers Programs through Expansion of opportunities for opportunities, Facilitation and fostering of overseas workforce placement, Facilitation and development of domestic workforce placement, Facilitation of labor market supporting activities through institutional strengthening, improvement of the quality of labor market information and the implementation of labor markets and abroad, Strengthening inter-human resource capacity to optimize the utilization and placement of workers at home and abroad, productive community education in the context of revitalizing and developing institutions, protecting and placement of workers abroad and productive community education in the context of organizing training for workers Indonesia employment.*

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, berkah serta ridho-Nya dan tidak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada ummatnya mulai jaman jahiliyah hingga menuju jalan kebenaran, sehingga penulis penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2017”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik motivasi, nasehat, dorongan, kasih sayang, dan kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar mengenai banyak hal dan selalu memberikan banyak waktu luang dan kesedian beliau untuk membimbing, memberikan arahan, kritik yang membangun bagi saya,
2. Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk belajar mengenai banyak hal dan selalu memberikan banyak waktu luang dan kesedian beliau untuk membimbing, memberikan arahan, kritik yang membangun bagi saya,
3. Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember;

7. Bapak Moh. Ilyas dan Ibu Siti Amaliyah terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa yang terus mengalir tiada henti untuk ananda, dukungan, semangat, kasih dan sayang yang sangat tulus, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan yang selama ini tidak dapat dinilai oleh apapun serta semua yang telah dilakukan oleh ayah dan ibu untuk kebahagiaan dan kesuksesan ananda dimasa depan;
8. Kekasih saya Dosita Kaprina yang selalu berjuang dan memotivasi setiap harinya dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Saudara Mahapena 36 Wawan Kacong, Badara, Sukron, alm.Lukman, Robi, Imam Grebo, Imam Gembel, Zulvin, Irham, Reza, Pras, Selly, Debby, Nita;
10. Sahabat sejut Yudi Mellif, Hamzet, Dimas, Rizky Jabrik, Kikik Windu, Tito, Hardik, Dinang, Siget, Dadan, Kurniawan Widodo, Linda, Bima, Bintang, Rexy, Diki, terimakasih untuk semua cerita, kenangan, dan rasa kekeluargaan yang hadir;
11. Saudara-saudara tersayang Mahapena Angkatan 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, dan 42 serta seluruh Keluarga Besar UKM Mahapena Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah memberikan banyak ilmu, kasih sayang, rasa keluarganya, dan pengalaman hidup;
12. Seluruh teman - teman IESP Angkatan 2012 yang telah membantu dalam memberikan saran serta diskusi dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini;
13. Keluarga *Reborn Adventure*, Om Aries, Tante Retno, Kak Fafan, Kak Sylvie, Rizky, Abang Basir, Iwan, Fateh, Auro, Renita, Winda, Fitri, dan Yuli yang sudah banyak membantu dalam hal motivasi maupun penyediaan sarana dan prasarana;
14. Keluarga Kostan Belitung II / 17, Abang Jefri, Mas agung, Mas Toci, Mas Ucok, Mas Firman, Mas Yofin, Mas Dimas, Jodi, Na'in, Agus, Rudi, Saddam, Faiz, dan Megan yang telah memberikan semangat dan kenyamanan dalam pergaulan;
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 12 Juni 2019

Penulis



**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI</b> .....	vi
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>RINGKASAN</b> .....	xi
<b>PRAKATA</b> .....	xvii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xx
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xxii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxiv
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xxv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	8
<b>1.4 Manfaat penelitian</b> .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	10
2.1.1 Konsep Tenaga Kerja .....	10
2.1.2 Penawaran dan Permiintaan Tenaga Kerja.....	13
2.1.3 Upah .....	16
2.1.4 Jumlah Penduduk .....	18
2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto .....	19

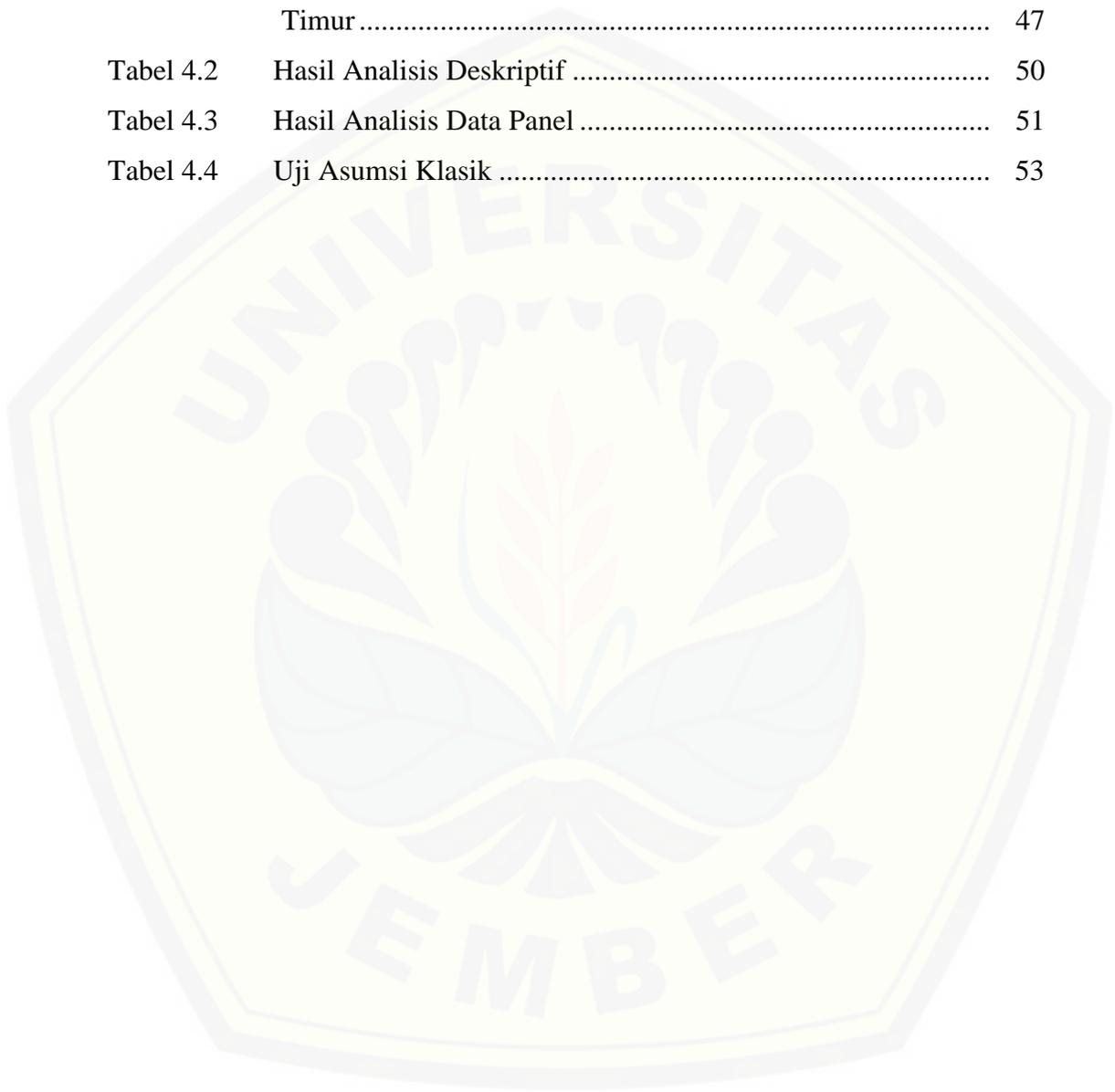
2.1.6 Penyerapan tenaga Kerja .....	21
<b>2.2 Penelitian Sebelumnya .....</b>	<b>24</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>30</b>
<b>2.4 Hipotesis .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>34</b>
3.1.1 Jenis Penelitian .....	34
3.1.2 Unit Analisis .....	34
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	34
<b>3.2 Model Penelitian dan Metode Analisis Data .....</b>	<b>35</b>
3.2.1 Model Penelitian .....	35
3.2.2 Analisis Regresi Data Panel .....	35
<b>3.3 Pengujian Asumsi .....</b>	<b>40</b>
3.3.1 Uji Normalitas.....	40
3.3.2 Uji Heteroskedastisitas .....	40
3.3.3 Uji Autokorelasi.....	41
3.3.4 Uji Multikolinieritas .....	41
<b>3.4 Uji Statistik .....</b>	<b>42</b>
3.4.1 Uji determinasi berganda .....	42
3.4.2 Uji t .....	43
3.4.3 Uji f .....	44
<b>3.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Tenaga Kerja di Jawa Timur .....</b>	<b>46</b>
<b>4.2 Hasil Analisis .....</b>	<b>49</b>
4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	49
4.2.2 Hasil Analisis Data Panel.....	51
<b>4.3 Diskusi dan Pembahasan Hasil Analisis .....</b>	<b>53</b>
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>61</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>61</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>65</b>



**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1	Perkembangan Kondisi Ketenagakerjaan di Jawa Timur .....	47
Tabel 4.2	Hasil Analisis Deskriptif .....	50
Tabel 4.3	Hasil Analisis Data Panel .....	51
Tabel 4.4	Uji Asumsi Klasik .....	53



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1	Perkembangan Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Timur Tahun 2006-2017.....	3
Gambar 1.2	Perkembangan Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk yang Bekerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017.....	5
Gambar 1.3	Perkembangan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita atas Harga Konstan 2010 di Provinsi Pulau Jawa.....	7
Gambar 2.1	Teori Klasik.....	11
Gambar 2.2	Kurva Upah Kaku .....	17
Gambar 2.3	Kurva hukum Okun .....	21
Gambar 2.3	Kerangka Konsep .....	32
Gambar 4.1	Perkembangan Upah Minimum dan Penduduk yang Bekerja di Provinsi Jawa Timur .....	54
Gambar 4.2	Perkembangan Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk yang Bekerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017.....	55
Gambar 4.3	Perkembangan Laju PDRB dan Jumlah Penduduk yang Bekerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017 .....	57

**DAFTAR SINGKATAN**

UMP	= Upah Minimum Regional
PDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
AMDAL	= Analisis Dampak Lingkungan
UMK	= Upah Minimum Kabupaten/Kota
SDM	= Sumber Daya Manusia
FEM	= <i>Fixed Effect Model</i>
PLS	= <i>Pooled Least Square</i>
REM	= <i>Random Effect Model</i>
IPS	= <i>Pesharan dan Shin</i>
LLC	= <i>Levin, Lin dan Chen</i>
ADF	= <i>Augmanted Dicky Fuller</i>
PP	= <i>Phillips Perron</i>

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Definisi dari pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan aspek lain dalam perekonomian seperti perkembangan pendidikan, perkembangan kemahiran tenaga kerja, perbaikan teknologi, dan kenaikan dalam taraf kemakmuran masyarakat (Sukirno, 2013). Pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi atau hubungan antara berbagai variabel diantaranya adalah sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, modal, dan lain-lain. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya, dimana manusia merupakan tenaga kerja, pelaku pembangunan, input pembangunan dan konsumen dari hasil pembangunan itu sendiri

Keberhasilan pembangunan ekonomi di negara berkembang dapat diukur dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kesempatan kerja. Pendekatan pertumbuhan ekonomi banyak dilakukan di beberapa daerah dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi daerah yang diharapkan dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya penyerapan perkapita. Pembangunan ekonomi juga merupakan serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk menggerakkan kegiatan ekonomi sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat sebagai implikasi dari perkembangan ini, kesempatan kerja akan bertambah, tingkat Penyerapan tenaga kerja tersebut meningkat dan kemakmuran masyarakat menjadi semakin tinggi (Sukirno, 2006:9).

Salah satu faktor yang dapat menciptakan keberhasilan pembangunan ekonomi di setiap negara adalah terserapnya tenaga kerja sehingga tidak ada yang

menganggur (Sanjaya dan Nursechafia, 2016). Penyerapan tenaga kerja yang tinggi akan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pemerintah setiap negara tidak terkecuali Indonesia juga melakukan reformasi terkait permasalahan tenaga kerja.

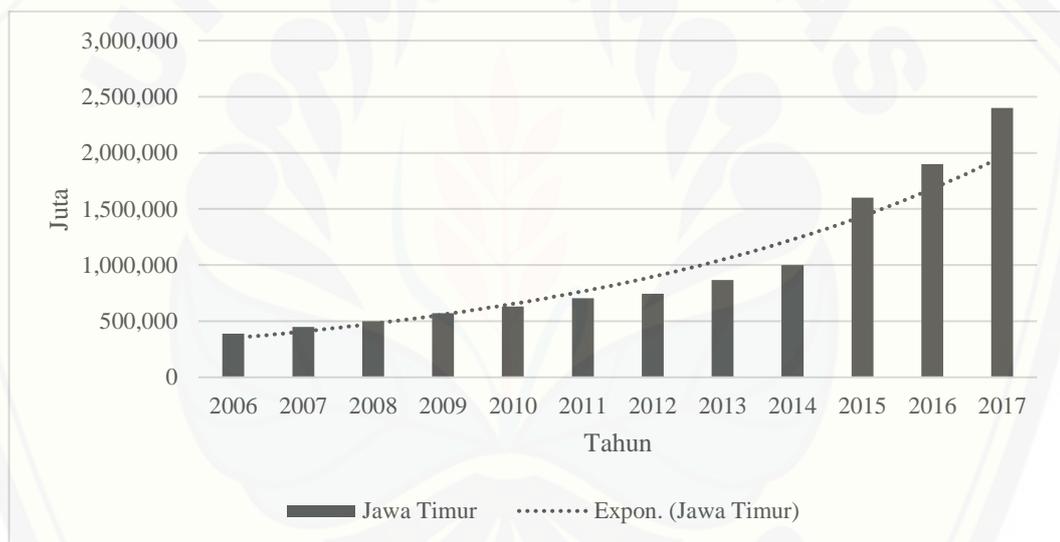
Penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti (2015) menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja dapat ditingkankan melalui peningkatan upah yang disertai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran daerah. Semenetera, penelitian yang dilakukan oleh Azaini (2014) menjelaskan bahwa melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan terjadinya investasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Dimas dan Woyanti (2009) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah dan investasi dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran serta menyediakan kesempatan kerja yang luas bagi penduduk untuk meningkatkan kemakmuran suatu masyarakat (Sukirno, 2001). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang. Dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya, maka salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran.

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu provinsi yang menjadi kutub pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan didukung oleh ketersediaan infrastruktur dan sumber daya lokal, pembangunan ekonomi daerah mengalami kemajuan dari sisi nilai ekonomi. Nilai ekonomi tersebut termanifestasi dalam nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

Penyerapan tenaga kerja yang bagus dipengaruhi oleh upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah (Azaini, 2014 dan Pangastuti, 2015). Upah yang ditetapkan pada tiap provinsi berbeda sesuai dengan Upah Minimum masing-masing provinsi. Upah Minimum Provinsi adalah upah minimum yang berlaku

untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. Dahulu Upah Minimum Provinsi dikenal dengan istilah Upah Minimum Regional Tingkat. Dasar hukum penetapan UMP adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum. UMP ditetapkan oleh gubernur dengan memperhatikan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi. Penetapan upah dilaksanakan setiap tahun melalui proses yang panjang. Mula-mula Dewan Pengupahan Daerah (DPD) membentuk tim survei dan turun ke lapangan mencari tahu harga sejumlah kebutuhan yang dibutuhkan oleh pegawai, karyawan dan buruh. Setelah survei di sejumlah kota dalam provinsi tersebut yang dianggap representative, diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Komponen kebutuhan hidup layak digunakan sebagai dasar penentuan upah minimum.



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2017 (diolah)

**Gambar 1.1. Perkembangan Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Timur Tahun 2006-2017**

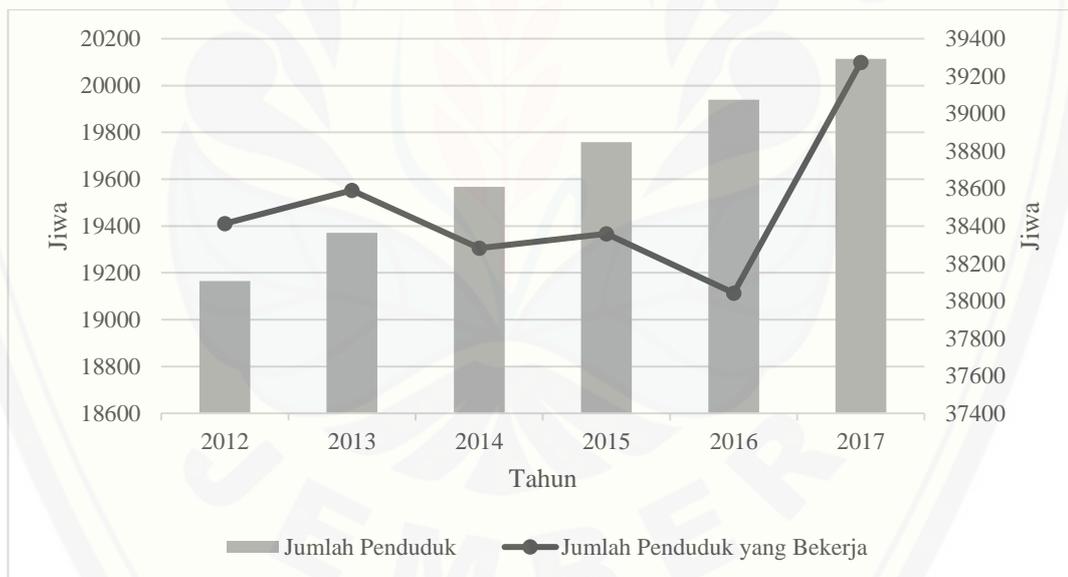
Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan Upah Minimum Provinsi Jawa Timur pada tahun 2006-2017 yang menunjukkan adanya terjadi peningkatan. Pada awal tahun 2006 UMP di Jawa Timur sebesar Rp.390.000,-. Terjadi peningkatan sampai pada tahun 2017 yang mencapai Rp, 2.400.000,- jika dibandingkan dengan pada tahun 2006. Akan tetapi jika UMP tahun 2017 dibandingkan dengan UMP tahun 2016 juga mengalami peningkatan dimana tahun 2016 UMP Jawa Timur

sebesar Rp. 1.900.000,-. Peningkatan UMP di Jawa Timur merupakan kebijakan gubernur Jawa Timur untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 pasal 1 Tahun 2013 tentang Upah Minimum, menjelaskan bahwa upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman. Upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi disebut Upah Minimum Provinsi (UMP), sedangkan upah minimum yang berlaku di wilayah kabupaten/kota (UMK). UMP ditetapkan oleh gubernur, selain itu gubernur juga dapat menetapkan UMK atas rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi dan rekomendasi bupati/walikota. Besaran UMK yang ditetapkan lebih besar dari UMP.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 tentang Pengupahan, maupun Peraturan Menteri Upah Minimum tidak disebutkan secara eksplisit tentang upah minimum mana yang berlaku diantara UMP atau UMK. Akan tetapi, melihat dari pengertian di atas terlihat bahwa lingkup keberlakuan ketentuan UMK lebih khusus dari UMP. Ini berarti ketentuan mengenai UMP berlaku bagi seluruh kabupaten/kota di suatu provinsi, dalam hal di kabupaten-kabupaten/kota-kota di provinsi tersebut belum ada pengaturan mengenai UMK masing-masing kabupaten/kota. Sedangkan, jika dalam suatu kabupaten/kota sudah terdapat ketentuan mengenai UMK (yang jumlahnya harus lebih besar dari UMP), maka yang berlaku adalah ketentuan mengenai UMK. Hal ini juga dapat dilihat dari adanya ketentuan mengenai larangan bagi pengusaha memberikan upah dibawah UMK dalam peraturan/keputusan gubernur di masing-masing daerah. Contohnya dalam Pasal 3 ayat 1 Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 121 Tahun 2016 tentang Upah Minimum Kabupaten/kota di Jawa Timur Tahun 2017, perusahaan dilarang membayar upah lebih rendah dari ketetapan Upah Minimum Kabupaten/kota.

Penduduk memiliki dua peranan penting dalam perekonomian yaitu dalam konteks pasar berada disisi permintaan dan penawaran. Disisi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen, sedangkan disisi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen (Dumairy, 1999:68). Penduduk yang besar jumlahnya sebagai sumber daya manusia yang potensial dan produktif didukung oleh kekayaan alam yang beraneka ragam merupakan modal dasar dalam pembangunan. Masalah pertambahan jumlah penduduk yang sangat besar dinegara berkembang menimbulkan beberapa masalah pada usaha-usaha pembangunan karena, disatu pihak pertambahan penduduk yang sangat tinggi akan menimbulkan perkembangan jumlah tenaga kerja yang hampir sama cepatnya, dipihak lain, kemampuan negara itu menciptakan kesempatan kerja yang sangat terbatas (Sukirno,2006:75). Dengan demikian, jumlah penduduk memiliki pengaruh yang penting terhadap penyerapan tenaga kerja.



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2017 (diolah)

**Gambar 1.2. Perkembangan Jumlah Penduduk dan Jumlah Penduduk yang Bekerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012-2017**

Perkembangan jumlah penduduk di Jawa Timur pada tahun 2012-2017 yang terlihat pada Gambar 1.2 mengalami peningkatan. Pada tahun 2012 jumlah penduduk 38107 juta jiwa di Jawa timur dan mengalami peningkatan sampai pada

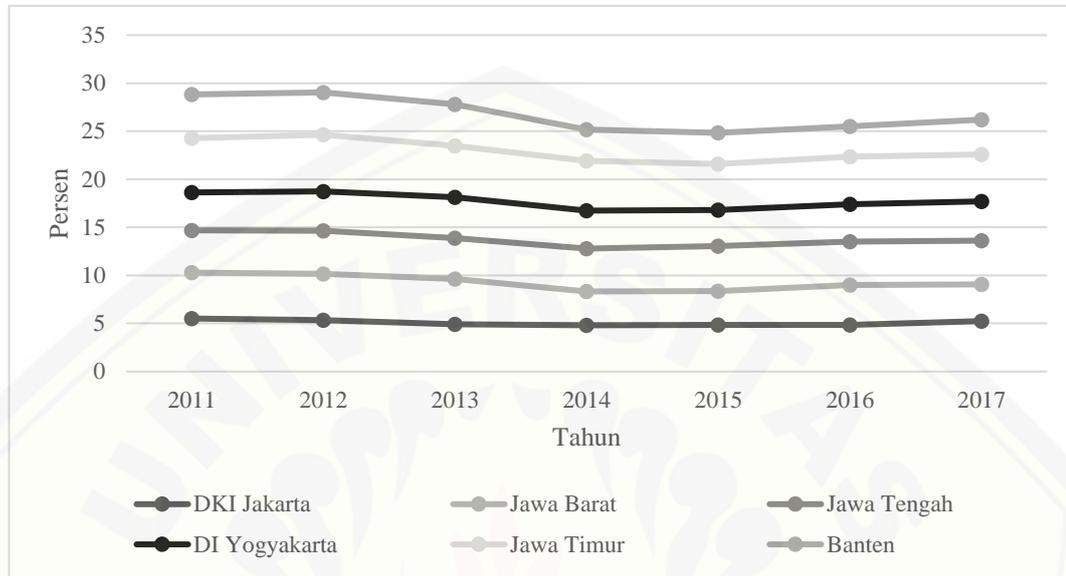
tahun 2017 sebesar 39293 juta jiwa. Akan tetapi untuk jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan mengalami perkembangan yang naik turun. Pada tahun 2016 penduduk yang bekerja mengalami penurunan sampai mencapai 19114 juta jiwa jika dibandingkan pada tahun 2015 yang mencapai 19367 juta jiwa. Akan tetapi pada tahun 2017 mengalami peningkatan mencapai 20099 juta jiwa.

Melonjaknya pertumbuhan penduduk suatu negara yang diiringi dengan penambahan angkatan kerja telah menimbulkan permasalahan yang sangat kompleks, salah satunya masalah pengangguran. Hal ini disebabkan karena belum berfungsinya semua sektor kehidupan masyarakat dengan baik serta belum meratanya pembangunan disegala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis. Adanya sektor formal yang tidak mampu memenuhi dan menyerap angkatan kerja yang terus meningkat disebabkan adanya ketimpangan antara pertumbuhan angkatan kerja yang tumbuh dengan cepat dengan lapangan kerja yang tersedia. (Sadhana, 2013).

Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur-ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Dalam konteks ekonomi, pembangunan sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat daerah.

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk kedalam pasar tenaga kerja dan untuk meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Karena jika terjadi ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan atau perluasan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran yang kemudian akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan

kerja yang ada dan meningkatnya beban masyarakat. Semua itu merupakan sumber utama penyebab kemiskinan, mendorong terjadinya keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi jangka panjang.



Sumber: Badan Pusat Statistika, 2017

**Gambar 1.3 Perkembangan Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Provinsi Pulau Jawa**

Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto per kapita atas dasar harga konstan 2010 di Provinsi Pulau Jawa pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur beradada pada posisi kedua setelah Banten. Peran yang besar dalam perekonomian nasional, menunjukkan bahwa ekonomi Jawa Timur benar-benar telah menjadi salah satu wujud keberhasilan pembangunan ekonomi daerah dari segi makroekonomi. Hal yang juga disadari bahwa keberhasilan hal makroekonomi belum dapat dijadikan patokan bahwa agenda pembangunan ekonomi daerah akan seterusnya berlanjut dalam jangka panjang memberikan hasil seperti demikian.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu dalam melihat faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Timur. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Upah, Jumlah Penduduk, dan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Upah berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur?
- b. Apakah Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur?
- c. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah-masalah diatas ingin yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung:

- a. Bagi Provinsi Jawa Timur

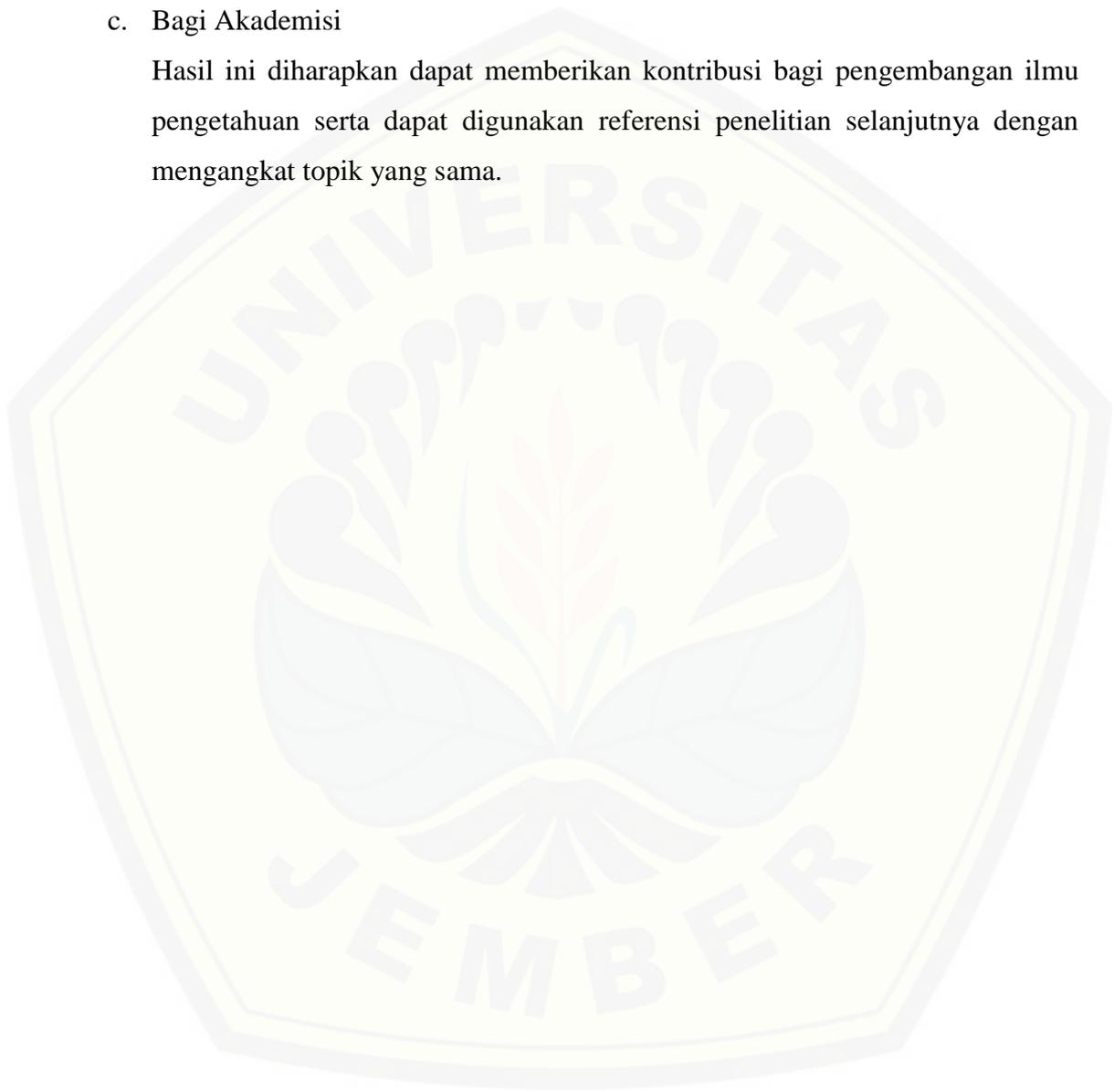
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan bahan evaluasi bagi Provinsi Jawa Timur mengenai seberapa besar pengaruh Upah, Jumlah Penduduk, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai wadah dalam mengasah daya pikir dan instrumen pelatihan penulisan karya ilmiah dengan pemanfaatan ilmu teoritis dan kajian aktualisasi sehingga dapat menambah ilmu dan wawasan yang lebih luas

c. Bagi Akademisi

Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan referensi penelitian selanjutnya dengan mengangkat topik yang sama.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Teori

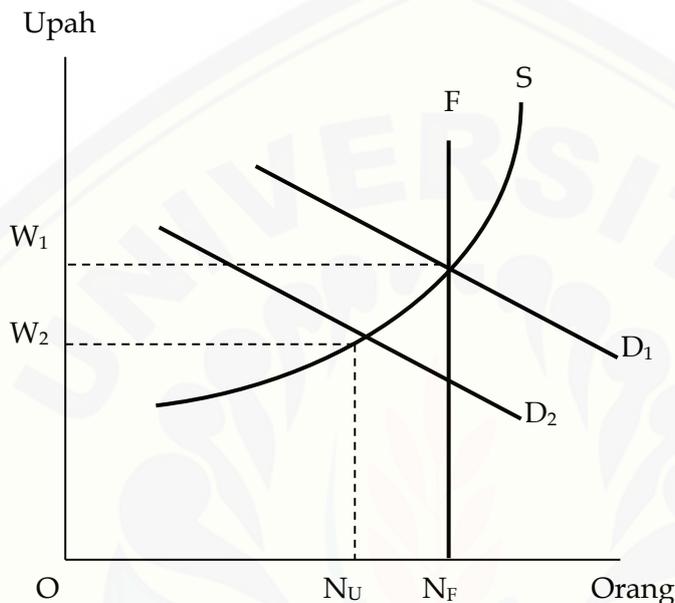
#### 2.1.1 Konsep Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan modal bagi geraknya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Tenaga kerja merupakan penduduk dengan batas umur minimal 10 tahun tanpa batas maksimal. Pembangunan ketenagakerjaan mempunyai banyak dimensi dan saling berkaitan. Keterkaitan itu mencakup tenaga kerja dengan pengusaha, pemerintah dan masyarakat. Menurut Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003, yang dimaksud dengan ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Permasalahan pokok dalam pengembangan kebijakan ketenagakerjaan nasional adalah prestasi *full employment* dan perbaikan struktur hidup masyarakat. Dipihak lain alat kebijakan ekonomi belanja dimaksudkan untuk membantu dalam menentukan jumlah permintaan tenaga kerja. Sementara kebijaksanaan makro ekonomi menentukan tingkat jumlah kesempatan kerja, maka kebijakan ketenagakerjaan dapat menambah efektifnya penggunaan kebijaksanaan fiskal, moneter dan anggaran belanja dengan menyediakan secara tepat guna sumber daya untuk kesempatan kerja yang maksimum maupun untuk menyelesaikan masalah struktur. Program-program ketenagakerjaan jika digunakan bersama dengan kebijakan fiskal dan moneter dapat mengurangi masalah (Basir Barthos, 2004).

Menurut teori klasik, bila harga dari tenaga kerja (upah) juga cukup fleksibel maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran akan tenaga kerja. Bahwa tidak ada kemungkinan timbulnya *pengangguran suka rela*, artinya pada tingkat upah (riil) yang berlaku di pasar tenaga kerja semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh

pekerjaan. Mereka yang menganggur, hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku (penganggur yang *sukarela*). Proses permintaan dan penawaran tenaga kerja pada pasar tenaga kerja disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Teori Klasik : Pasar Tenaga Kerja

Sumbu vertikal menunjukkan tingkat upah riil, sumbu horizontal menunjukkan jumlah orang yang bekerja di dalam satu masyarakat.  $D_1$  adalah kurva permintaan akan tenaga kerja (total dari kebutuhan oleh produsen-produsen dan pemerintah).  $S$  adalah kurva penawaran tenaga kerja yang menunjukkan berapa orang yang bersedia bekerja pada berbagai tingkat upah riil.  $F$  menunjukkan jumlah angkatan kerja, yaitu semua orang yang mampu dan bersedia bekerja. Pada posisi ini perekonomian berada pada *full employment*, di mana seluruh angkatan kerja yang bersedia bekerja dapat bekerja. Kalau suatu waktu produsen mengurangi produksinya (karena barang banyak yang belum laku), maka kurva permintaan akan tenaga kerja akan bergeser ke kiri menjadi  $D_2$ . Tingkat upah yang berlaku turun dari  $w_1$  ke  $w_2$ , dan jumlah orang yang bekerja turun dari  $N_F$  ke  $N_U$ .  $N_F$  dikurangi  $N_U$  adalah jumlah orang yang tidak bekerja, dan mereka menganggur secara sukarela karena tidak mau bekerja pada tingkat upah yang baru ( $w_2$ ). Bila

harga-harga barang sudah saling menyesuaikan maka semua barang akan terjual dan tingkat produksi menjadi “normal” kembali, sehingga  $D_2$  bergeser kembali ke  $D_1$ . Akibatnya posisi *full employment* tercapai kembali, dan sekali lagi semua yang ada di angkatan kerja bias bekerja, pada tingkat upah riil lama ( $w_1$ ).

Dalam teori Keynes, pasar tenaga kerja mengikuti pasar barang. Apabila output ( $Q$ ) naik maka jumlah orang yang mendapat pekerjaan atau tingkat employment ( $N$ ) juga naik. Sebaliknya,  $N$  turun apabila  $Q$  turun. Menurut Keynes, anggapan-anggapan kaum Klasik khususnya mengenai fleksibilitas sempurna dari harga-harga dan tingkat upah dan reaksi yang cepat dan rasional dari para pelaku ekonomi, tidak selalu cocok dengan kenyataan. Proses menuju ekuilibrium yang baru, dalam kenyataan, memakan waktu yang kadang-kadang cukup lama, tergantung pada berapa besar hambatan-hambatan yang merintang proses tersebut. Hambatan-hambatan ini termasuk : (a) ketegaran dan fleksibilitas yang tidak sempurna dari harga-harga dan (terutama) upah, meskipun pengangguran ada di mana-mana, dan (b) kelambatan reaksi para pelaku ekonomi (produsen, konsumen, buruh) terhadap situasi ekonomi yang baru.

Kasus hambatan yang sering adalah adanya ketegaran tingkat upah (nominal) untuk turun, meskipun pada masa depresi dan pengangguran masal. Dari segi kebijaksanaan, konsepsi Keynes menyarankan bahwa seyogyanya pemerintah tidak mengandalkan pada proses alamiah dari kaum Klasik. Untuk membawa perekonomiannya ke posisi *full employment*, pemerintah harus aktif melakukan sesuatu, dan bukannya hanya menunggu bekerjanya proses alamiah tersebut. Satu tindakan yang bisa diambil pemerintah dalam menghadapi keadaan depresi dan pengangguran adalah meningkatkan pengeluaran pemerintah ( $G$ ). Kenaikan  $G$  melalui proses multiplier akan menaikkan permintaan agregat ( $Z$ ). Pada kasus sebaliknya,  $Z$  naik, maka tindakan pemerintah adalah menurunkan  $G$  melalui misalnya pengurangan pos-pos pengeluaran pemerintah (APBN), dan dapat diperkuat dengan menaikkan pajak dan tingkat bunga.

### 2.1.2 Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja adalah jumlah permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja yang diperlukan untuk kepentingan kegiatan produksi. Dengan demikian dalam pasar tenaga kerja tergantung dari luas dan sempitnya kegiatan produksi. Selain itu pasar tenaga kerja juga dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pasar tenaga kerja agak berbeda dari sebagian besar pasar lainnya karena permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan.

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang ingin bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai (konsumtif), atau kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve* (Sonny Sumarsono, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja (Khairani, 2010), yaitu:

1. Jumlah Penduduk

Makin besar jumlah penduduk, makin banyak tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja dengan demikian jumlah penawaran tenaga kerja juga akan semakin besar.

2. Struktur Umur Penduduk

Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun penambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah.

### 3. Produktivitas

Produktivitas merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara output dan jam kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seseorang tenaga kerja yang tersedia. Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi daripada pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja.

### 4. Tingkat Upah

Secara teoritis, tingkat upah akan mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kurva penawaran tenaga kerja yang *berslope* positif.

### 5. Kebijakan Pemerintah

Dalam menelaah penawaran tenaga kerja maka memasukkan kebijakan pemerintah kedalamnya adalah sangat relevan. Misalnya kebijakan pemerintah dalam hal belajar 9 tahun akan mengurangi jumlah tenaga kerja, dan akan ada batas umur kerja menjadi lebih tinggi. Dengan demikian terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja.

### 6. Keadaan perekonomian

Keadaan perekonomian dapat mendesak seseorang untuk bekerja memenuhi kebutuhannya, misalnya dalam satu keluarga harus bekerja semua apabila pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga, atau seorang mahasiswa yang tamat tidak mau bekerja karena perekonomian orang tua sangat memadai, atau seorang istri tidak perlu bekerja karena perekonomian suami sudah mencukupi.

Penawaran tenaga kerja dibedakan dalam dua kategori yaitu, penawaran tenaga kerja jangka pendek dan jangka panjang. Penawaran tenaga kerja jangka pendek merupakan suatu penawaran tenaga kerja bagi pasar dimana jumlah tenaga kerja keseluruhan yang ditawarkan bagi suatu perekonomian dapat dilihat sebagai hasil pilihan jam kerja dan pilihan partisipasi oleh individu. Sedangkan penawaran tenaga kerja dalam jangka panjang merupakan konsep penyesuaian yang lebih

lengkap terhadap perubahan-perubahan kendala. Penyesuaian-penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan-perubahan partisipasi tenaga kerja maupun jumlah penduduk.

Permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang bersedia dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga dan dalam periode tertentu. Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh:

1) Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut: Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsinya atau bahkan tidak membeli sama sekali. Akibatnya banyak hasil produksi yang tidak terjual dan terpaksa produsen mengurangi jumlah produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*. Pengusaha lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lain-lain. Kondisi seperti ini terjadi apabila upah naik dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja. Baik efek skala produksi maupun efek substitusi akan menghasilkan suatu bentuk kurva permintaan tenaga kerja yang mempunyai *slope negatif*.

2) Perubahan permintaan hasil akhir produksi oleh konsumen

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya, untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

3) Harga barang modal turun

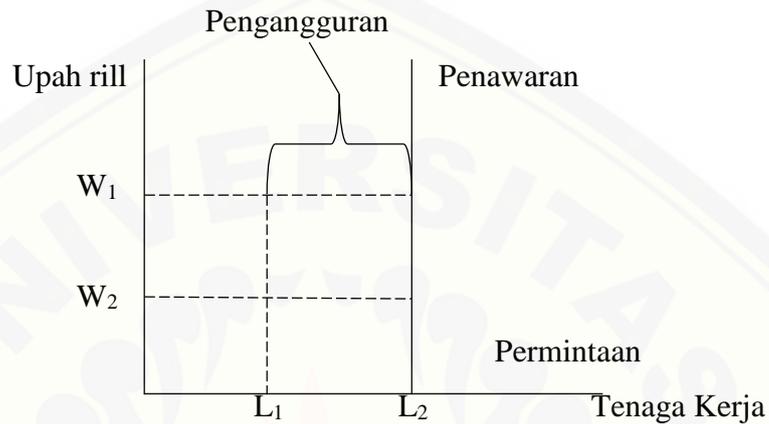
Apabila harga barang modal turun maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksinya karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat pula.

### 2.1.3 Upah

Menurut Gilarso dalam Alghofari (2010:49), balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Menurut Gilarso upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasanya yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan/buruh). Di Indonesia banyak orang berusaha sendiri dan tidak memperhitungkan "upah" untuk dirinya sendiri. Tetapi dalam analisis ekonomi, besar kecilnya balas karya mereka sebagai tenaga kerja seharusnya ikut diperhitungkan.

Kebijakan dalam pemberlakuan dan peningkatan upah riil berpengaruh negatif sebab dapat menyebabkan terjadinya pengangguran dalam masyarakat. Adanya tuntutan kenaikan UMK pada tiap kota setiap tahunnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh, disisi lain (pengusaha) justru berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika UMK meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi dan hal ini akan berakibat berkurangnya tenaga kerja (Kumiawan, 2013:8).

Teori yang signifikan untuk menjelaskan keadaan perekonomian di suatu daerah khususnya di Indonesia adalah mengenai teori kekakuan upah. Kekakuan upah (Wage rigidity) adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.



Sumber: Makiw, 2007 (diolah)

**Gambar 2.1 Kurva Upah Kaku**

Berdasarkan asumsi bahwa penerapan kebijakan mengenai upah minimum (sebesar  $W_1$ ) di atas tingkat keseimbangan yang terjadi adalah kekakuan upah. Upah tidak akan bergerak menuju ke titik keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja karena adanya batas oleh upah minimum. Upah tidak akan turun (rigid) ke  $W_2$  akibat adanya kebijakan upah minimum sebesar  $W_i$ . Karena itu, sektor usaha akan mengurangi jumlah pekerjanya menjadi  $L_1$  sehingga timbul pengangguran sebesar  $L_2$  dikurangi ( $Mankiw, 2007$ ).

Dalam hal ini aspek upah menjadi penting, karena penghargaan (upah) akan menjadi efektif jika dihubungkan dengan kinerja secara nyata. Strategi upah yang efektif diharapkan dapat memberikan sumbangan pada terpeliharanya kelangsungan hidup satuan kerja, terwujudnya visi dan misi dan untuk pencapaian sasaran kerja melalui produktivitas yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengangguran yang ada (Salvatore dalam Kurniawan, 2013).

#### 2.1.4 Jumlah Penduduk

Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Dalam sosiologi, penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Penduduk suatu negara atau daerah bisa didefinisikan menjadi dua:

1. Orang yang tinggal di suatu daerah tersebut
2. Orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Dengan kata lain orang yang mempunyai surat resmi untuk tinggal. Misalkan bukti kewarganegaraan, tetapi memilih tinggal di daerah lain. Kepadatan penduduk dihitung dengan membagi jumlah penduduk dengan luas area dimana mereka tinggal.

Pertumbuhan Penduduk dunia saat ini telah mencapai lebih dari 6 miliar, dimana di antara jumlah tersebut, 80 persen tinggal di negara-negara berkembang. Sementara itu, United Nations (2001) memproyeksikan bahwa penduduk perkotaan di negara-negara berkembang terus meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 2,4 persen per tahun. Angkaini merupakan dua kali lipat angka pertumbuhan penduduk total Negara-negara berkembang pada umumnya, yakni sekitar 1,2 persen. Meski penduduk perkotaan di negara-negara maju juga meningkat dengan angka pertumbuhan yang lebih besar daripada angka pertumbuhan penduduk totalnya, dan juga angka urbanisasinya jauh lebih besardaripada negara-negara berkembang, pertumbuhan perkotaan di Negara-negara berkembang tetap lebih cepat disertai dengan meningkatnya penduduk perkotaan secara absolut.

Sensus Penduduk 2000 menunjukkan bahwa jumlah penduduk perkotaan di Indonesia telah mencapai lebih dari 85 juta jiwa, dengan laju kenaikan sebesar 4,40 persen per tahun selama kurun 1990-2000. Jumlah itu kira-kira hampir 42 persen dari total jumlah penduduk. Mengikuti kecenderungan tersebut, dewasa ini (2005) diperkirakan bahwa jumlah penduduk perkotaan telah melampaui 100 juta jiwa, dan kini hampir setengah jumlah penduduk Indonesia tinggal di wilayah perkotaan. Hal ini tentu saja berdampak sangat luas pada upaya perencanaan dan

pengelolaan pembangunan wilayah perkotaan. Meningkatnya proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan dapat berarti bahwa penduduk berbondong-bondong pindah dari perdesaan ke perkotaan, atau dengan kata lain penduduk melakukan urbanisasi. Secara demografis sumber pertumbuhan penduduk perkotaan.

### **2.1.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Menganalisis suatu region atau membicarakan pembangunan regional tidak mungkin terlepas dari membahas tingkat pendapatan wilayah maupun pendapatn rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Pembangunan wilayah haruslah bersangkutan paut dengan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, yaitu yang dimaksud adalah pendapatan rata-rata (income per capita) masyarakat. (Tarigan;2005).

Salah satu indikator untuk melihat kemajuan perekonomian suatu daerah adalah dengan mencermati nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun disuatu wilayah tertentu tanpa membedakan pemilikan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto sebagai nilai barang-barang jasa yang dihasilkan oleh satu daerah dari suatu Negara selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun ditambah hasil produksi barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir. Adapun nilai tambah yang terjadi merupakan nilai akhir barang dan jasa yang dikonsumsi oleh tingkat akhir (Widodo,1990).

Menurut Deliarnov (1995), PDRB dibedakan menjadi dua yaitu:

1. PDRB atas harga konstan merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu.
2. PDRB atas harga yang berlaku merupakan jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun yang bersangkutan.

Berikut ini terdapat tiga pendekatan cara menghitung PDRB dengan menggunakan metode langsung (Tarigan, 2007) yaitu :

#### 1. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan Pengeluaran adalah penentuan pendapatan Regional dengan cara menjumlahkan seluruh nilai penggunaan akhir dari barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan, maka total keseluruhan dari produksi barang dan jasa tersebut digunakan untuk konsumsi:

- 1) rumah tangga;
- 2) konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan;
- 3) konsumsi pemerintah;
- 4) pembentukan modal tetap hruto (investasi);
- 5) perubahan stok;
- 6) ekspor netto ( total ekspor dikurangi total impor).

#### 2. Pendekatan Produksi

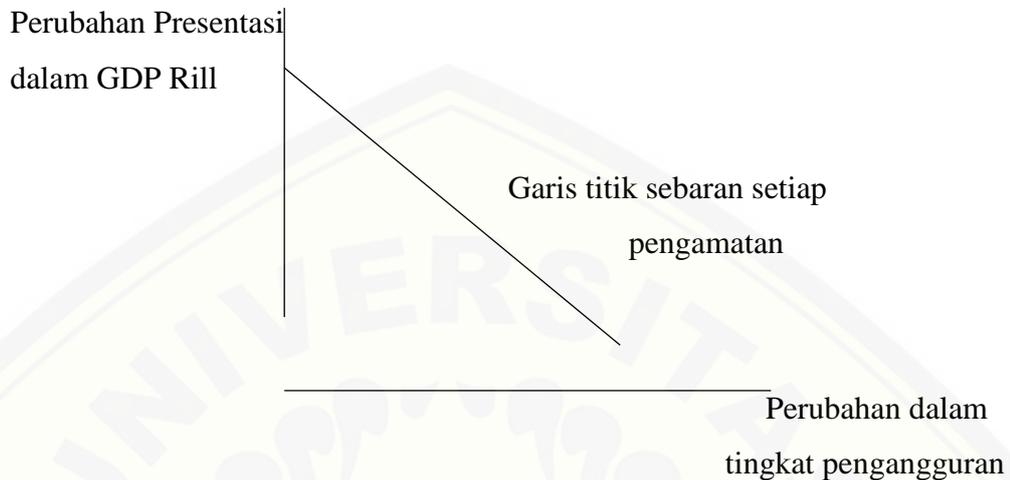
Pendekatan produksi merupakan cara penentuan pendapatan regional yang dilakukan dengan cara menjumlahkan nilai produksi yang dihasilkan oleh masing-masing sektor prekonomian. Oleh karena untuk menghitung pendapatan regional dengan menggunakan pendekatan langkah pertama yang dilakukan yaitu menentukan nilai produksi dari masing-masing sektor tersebut.

#### 3. Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa yang diterima adalah upah, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam perhitungan PDRB kecuali balas jasa faktor produksi termasuk komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Seluruh komponen pendapatan ini secara sektoral disebut sebagai nilai tambah bruto.

Menurut Arthur Okun menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (Gross Domestic Product) riil, di mana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil (Mankiw, 2007). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP riil. Okun menggunakan data

tahunan dari Amerika Serikat untuk menunjukkan hukum Okun ini seperti terlihat pada Gambar 2.



Sumber: Mankiw (2007)

**Gambar 2.2 Kurva Hukum Okun**

Gambar 2.2 di atas ini merupakan titik sebar dari perubahan tingkat pengangguran pada sumbu horizontal, dan perubahan persentase dalam GDP riil pada sumbu vertikal. Gambar ini menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat kaitannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun, seperti terlihat pada garis titik sebar pengamatan yang berslope negatif (Mankiw, 2007:251).

#### **2.1.6 Penyerapan Tenaga Kerja**

Perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Kemudian, meningkatnya angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja yang ada, meningkatnya beban masyarakat, merupakan sumber utama kemiskinan dan mendorong terjadinya peningkatan keresahan sosial, serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004).

Menurut Simanjuntak (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Berdasarkan UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2008) dan sesuai dengan yang disarankan oleh International Labor Organization (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Pada awalnya batasan umur penggolongan tenaga kerja di Indonesia sejak 10 tahun 1971 adalah bilamana seseorang sudah berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan batasan umur ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan bertambahnya kegiatan pendidikan dan penetapan kebijakan wajib belajar 9 tahun, maka jumlah penduduk dalam usia sekolah yang bekerja berkurang. Oleh karena itu, semenjak dilaksanakan SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2001, batas umur penggolongan kerja yang semula 10 tahun atau lebih dirubah menjadi 15 tahun atau lebih.

Indonesia tidak menggunakan batas umur maksimum dalam pengelompokkan usia kerja karena belum mempunyai jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil penduduk Indonesia yang menerima tunjangan di hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja Sumber: Simanjuntak (1998) Penduduk Bukan Tenaga Kerja Angkatan Kerja Tenaga Kerja Bukan Angkatan Kerja

Menganggur Bekerja Sekolah Mengurus Rumah Tangga Penerima Pendapatan Setengah Pengangguran Bekerja PenuhPenuh Kentara (Jam Kerja Sedikit) Penghasilan Rendah Tidak Kentara Produktivitas Rendah 11 Tenaga kerja merupakan penduduk yang berumur didalam batas usia kerja.

Tenaga kerja dibagi dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan bekerja serta golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering juga dinamakan sebagai angkatan kerja potensial (potensial labor force).

Angkatan kerja dalam suatu perekonomian digambarkan sebagai penawaran tenaga kerja yang tersedia dalam pasar tenaga kerja. Angkatan kerja dibedakan menjadi dua subkelompok yaitu pekerja dan penganggur. Pekerja adalah orang-orang yang bekerja, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan dan memang sedang bekerja serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu sedang tidak bekerja. Dikategorikan sebagai pekerja apabila waktu minimum bekerja yaitu selama satu jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau berusaha 12 mencari kerja dan belum bekerja minimal satu jam selama seminggu yang lalu sebelum dilakukan pencacahan.

Golongan bekerja dibedakan pula menjadi dua dua subkelompok yaitu bekerja penuh dan setengah pengangguran. Menurut pendekatan pemanfaatan tenaga kerja, bekerja penuh adalah pemanfaatan tenaga kerja secara optimal dari segi jam kerja maupun keahlian. Sedangkan setengah menganggur adalah mereka

yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja diukur dari segi jam kerja, produktivitas tenaga kerja dan penghasilan yang diperoleh.

Pengangguran adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Banyak sedikitnya pengangguran dapat mencerminkan baik buruknya suatu perekonomian. Indeks yang dipakai adalah tingkat pengangguran yang merupakan persentase jumlah orang yang sedang mencari pekerjaan terhadap jumlah orang yang menawarkan tenaga kerjanya (Kusumosuwidho, 1981). Menurut Dimas dan Nenek Woyanti (2009), pengangguran masih dikategorikan wajar atau normal selama indeks pengangguran masih dibawah 4%. Indeks pengangguran dapat dirumuskan sebagai berikut: Menurut Mankiw (2003), ada dua alasan penyebab adanya pengangguran. Pertama, dibutuhkan waktu untuk mencocokkan antara para pekerja dengan pekerjaan (pengangguran friksional). Alasan kedua yaitu gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai suatu kondisi dimana penawaran kerja sama Angkatan kerja Pencari kerja  $IP = x \cdot 100\%$  (2.1) 13 dengan permintaannya, sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja. 2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Kuncoro, 2002).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryo Kuncoro (2002). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Upah, Output, dan Variabel dummy perubahan teknologi terhadap Jumlah tenaga yang terserap. Penelitian ini berjudul “Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja”. Penelitian ini dilakukan dengan metode data panel dan jenis data sekunder. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa secara signifikan upah lebih besar

berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja dan Output signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dimas dan Nenik Woyanti (2009) dalam artikel yang berjudul: “Pengaruh PDRB, Upah Riil, dan Investasi Riil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta”. Penelitian dilakukan dengan metode *time series* dengan data sekunder. Hasil penelitian menyatakan bahwa PDRB signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan upah riil serta investasi riil signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mukhamad Rizal Azaini (2014) dalam artikel yang berjudul: “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Upah Minimum, Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja”. Penelitian dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan investasi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu tentang hubungan antara Upah, Jumlah Penduduk, dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
1	Haryo Kuncoro (2002)	Upah (X1), Output (X2), Variabel dummy perubahan teknologi (X3), Penyerapan Tenaga Kerja (Y2)	Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara signifikan upah lebih besar berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja dan Output signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.	Penyerapan tenaga kerja, upah, data panel.	Variabel dummy teknologi
2	M Taufik Zamrowi (2007)	Upah (X1), Produktivitas (X2), Modal (X3), Non Upah (X4), Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah, produktivitas, modal, dan non upah berpengaruh secara positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Penyerapan tenaga kerja, upah, data panel,	Modal, Non Upah
3	Dimas dan Nenek Woyanti (2009)	PDRB (X1), Upah Riil (X2), Investasi Riil (X3), dan Penyerapan	<i>Time series</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan	Penyerapan Tenaga Kerja , PDRB, data panel	Upah Riil , Investasi Riil , <i>Time series</i>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
		Tenaga Kerja (Y)		kesejahteraan masyarakat tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien positif.		
No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
4	Arfiana Islahulyaqin (2010)	Jumlah Unit Usaha (X1), Output (X2), Upah (X3), Modal (X4), Jumlah TK yang Terserap (Y)	<i>Regresi Linier Berganda</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha dan output berpengaruh positif dan signifikan, variabel upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan, variabel modal berpengaruh positif dan tidak signifikan.	Jumlah TK yang Terserap, Upah	Jumlah Unit Usaha, Output, Upah, Modal, Regresi Linier Berganda
5	Pratomo	Investasi (X1),	<i>Regresi</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Penyerapan Tenaga	Regresi Linier Berganda,

(2011)	Belanja Pemerintah (X2), Ekspor (X3), Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	<i>Linier Berganda</i>	investasi, belanja pemerintah, dan ekspor berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.	Kerja	Investasi , Belanja Pemerintah , Ekspor.	
6	Amin Budiawan (2012)	Upah (X1), Nilai Produksi (X2), Modal (X3), Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif signifikan lebih besar pada penyerapan tenaga kerja. Upah dan nilai produksi juga berpengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja.	Upah, Penyerapan tenaga kerja	Regresi Linier Berganda, Nilai Produksi, Modal.
7	Rini (2012)	Upah Minimum (X1), Kesejahteraan Masyarakat (X2), Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah signifikan negatif berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja, produktivitas berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.	Upah, Penyerapan Tenaga Kerja , Data Panel	Kesejahteraan Masyarakat

No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
8	Vera Haryani (2013)	Modal (X1), Upah (X2), Produktivitas TK (X3), Usia Usaha (X4), Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa modal, produktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, upah, dan usia usaha berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.	Upah, Penyerapan Tenaga Kerja	Regresi Linier Berganda, Modal, Produktivitas TK, Usia Usaha
9	Rizal Azaini (2014)	Pertumbuhan Penduduk (X1), Upah Minimum (X2), Investasi (X3), dan Penyerapan tenaga kerja (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dan investasi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja dan upah minimum berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.	Upah dan Penyerapan tenaga kerja	Regresi Linier Berganda, Pertumbuhan Penduduk, Investasi
10	Pradila (2014)	PDRB (X1), Upah Minimum (X2) Jumlah Industri (X3), Penyerapan	Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga	PDRB, Upah, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Data Panel	Jumlah Industri

		Tenaga Kerja (Y)		kerja, sedangkan PDRB tidak berpengaruh signifikan. Upah minimum kabupaten berpengaruh signifikan negatif.		
11	Gusti & Ketut (2015)	Inflasi (X1), PDRB (X2), Upah Minimum (X3), Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan koefisiennya negatif. PDRB dan upah minimum berpengaruh positif	PDRB, Upah Minimum , Penyerapan Tenaga Kerja	Regresi Linier Berganda, Inflasi
No	Nama Peneliti (Tahun)	Variabel-variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil (Kesimpulan)	Persamaan	Perbedaan
12	Nuraufah (2015)	Jumlah Usaha (X1), Investasi (X2), Upah (X3)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah usaha, investasi, dan upah berpengaruh secara signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja.	Upah , penyerapan tenaga kerja	Regresi Linier Berganda, Jumlah Usaha , Investasi
13	Pirman Firiswandi (2016)	Upah (X1), Modal (X2)	Regresi Linier Berganda	Upah berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan modal tidak berpengaruh	Upah, penyerapan tenaga kerja	Regresi Linier Berganda, Modal

				secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan koefisien positif.
14	Adil (2017)	Investasi (X1), Upah (X2), Belanja Pemerintah (X3), Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Time Series	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Investasi tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien positif, upah minimum tidak berpengaruh signifikan dengan koefisien negative. Belanja pemerintah berpengaruh secara positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
				Upah, Penyerapan Tenaga Kerja, Time Series, Investasi, Belanja Pemerintah
15	Shifa Annisa (2018)	IPM (X1), Angkatan Kerja (X2), Upah Minimum (X3), Inflasi (X4), Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	Data Panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan. Angkatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, variable upah minimum dan inflasi berpengaruh negative signifikan.
				Upah, Penyerapan Tenaga Kerja, Data Panel, IPM, Angkatan Kerja, Inflasi

Sumber: Haryo Kuncoro (2002), M Taufik Zamrowi (2007), Dimas dan Nenik Woyanti (2009), Arfiana Islahulyaqin (2010), Pratomo (2011), Amin Budiawan (2012), Rini (2012), Vera Haryani (2013), Rizal Azaini (2014), Pradila (2014), Gusti & Ketut (2015), Nuraufah (2015), Pirman Firiswandi (2016), Adil(2017), ShifaAnnisa(2018).

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka yang digunakan secara sistematis atau alur pemikiran yang tertuju pada tujuan penelitian. Kerangka ini digunakan sebagai pedoman agar penelitian sesuai alur dan tidak keluar dari tujuan yang telah ditentukan. Penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam menganalisis tentang permasalahan yang akan diteliti. Keterkaitan antara variabel bebas seperti Upah ( $X_1$ ) Jumlah Penduduk ( $X_2$ ) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ( $X_3$ ) terhadap variabel terikat seperti Penyerapan Tenaga Kerja ( $Y$ ). Berdasarkan penelitian terdahulu dan landasan teori yang sudah dijelaskan dapat dirumuskan kerangka.

Menurut Sukirno (2004:4), pembangunan ekonomi merupakan perubahan dalam struktur dan corak perekonomian baik ruang lingkup kecil (mikroekonomi) dan lingkup besar (makroekonomi). Dalam membahas konsep pembangunan ekonomi secara makro ini bertujuan lebih luas, antara lain meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan pemerataan pembagian pendapatan masyarakat (Husen, 2011). Konsep pembangunan ekonomi secara makro ini erat kaitannya dengan pendapatan riil dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Selanjutnya, pertumbuhan jumlah penduduk ini erat kaitannya dengan perkembangan jumlah tenaga kerja dan dampak yang diakibatkan dari perkembangan jumlah tenaga kerja yang ada serta hasil yang didapatkan dalam bentuk pertumbuhan ekonomi (Subandi, 2011).

Masalah dalam penggunaan tenaga kerja memunculkan hal baru yaitu tidak teralokasinya secara penuh tenaga kerja mendapatkan pekerjaan. Akhirnya dalam waktu berkepanjangan jumlah tenaga kerja yang semakin meningkat berkembang dan tidak sejalan dengan jumlah lapangan pekerjaan (Suyanto, 2007). Dalam memenuhi beberapa hal yang membuat tenaga kerja dapat bersaing maupun produktif baik dari sisi kualitas dan kuantitas yang ada, maka harus ada pembenahan atau peningkatan beberapa faktor yang mendukungnya (Sulistiawati, 2013).

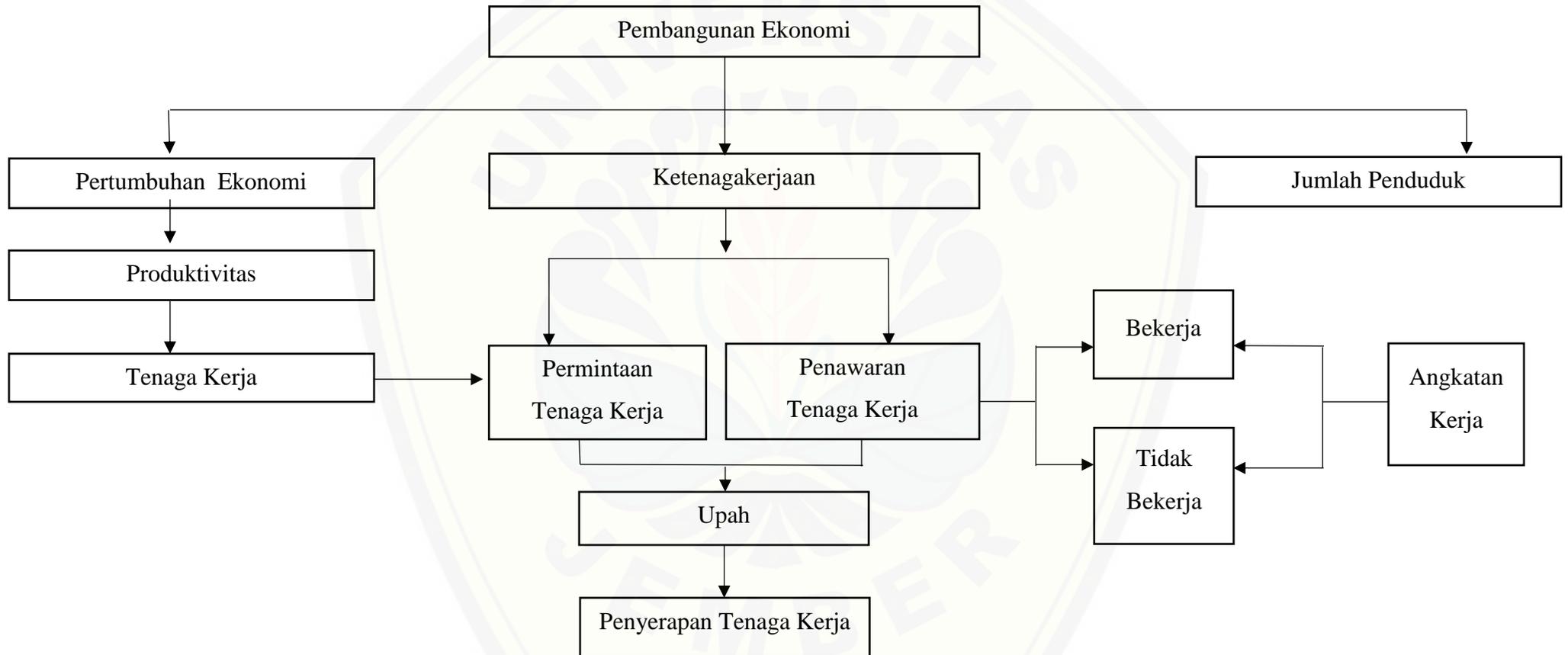
Nilai upah yang diterima tenaga kerja berbeda beda menurut jenis pekerjaan dan pembatasan upah minimum yang diterapkan oleh pemerintah. Hal

ini bertujuan agar terciptanya kesejahteraan dan tidak ada pembeda pada setiap tenaga kerja (Situmorang, 2005). Keadaan upah yang diterima ini erat kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja dan hasil akhir berupa pendapatan total di wilayah tersebut. Artinya semakin tinggi terserapnya tenaga kerja, maka semakin tinggi pula upah yang diterima. Sehingga terdapat hubungan positif antara upah dan penyerapan tenaga kerja.

Keadaan perkembangan jumlah penduduk yang besar akan mempengaruhi jumlah ketersediaan pangan dan beberapa kebutuhan penting lainnya ikut membesar. Sehingga, kebutuhan yang semakin besar atau meningkat ini harus seiring dengan penyerapan tenaga kerja yang ada juga ikut besar. Pertumbuhan penduduk yang besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang lebih produktif dan bersaing untuk menjalankan ekonomi (Amalia, 2007). Kesimpulannya, keadaan jumlah penduduk yang besar akan meningkatkan kesempatan penyerapan tenaga kerja di beberapa sector makin besar, seiring dengan kebutuhan yang besar juga.

Keberhasilan dari perkembangan perekonomian suatu daerah ditunjukkan melalui perkembangan sektor-sektor pekerjaan yang ada dan penyerapan tenaga kerja di beberapa sektor tersebut. Dalam ringkas hubungan antara penyerapan tenaga kerja dengan pendapatan total daerah ini diwujudkan dari perhitungan total pendapatan yang didapatkan dari produksi barang dan jasa di beberapa sektor yang ada. Dengan metode cara pendapatan atau menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima dari masing-masing tenaga kerja yang ada dan faktor-faktor produksi lainnya yang digunakan dapat berupa hasil pendapatan daerah atau PDRB (Sukirno, 2004:33). Sehingga terdapat hubungan yang sejalan antara perkembangan penyerapan tenaga kerja dengan output yang dihasilkannya dalam bentuk PDRB.

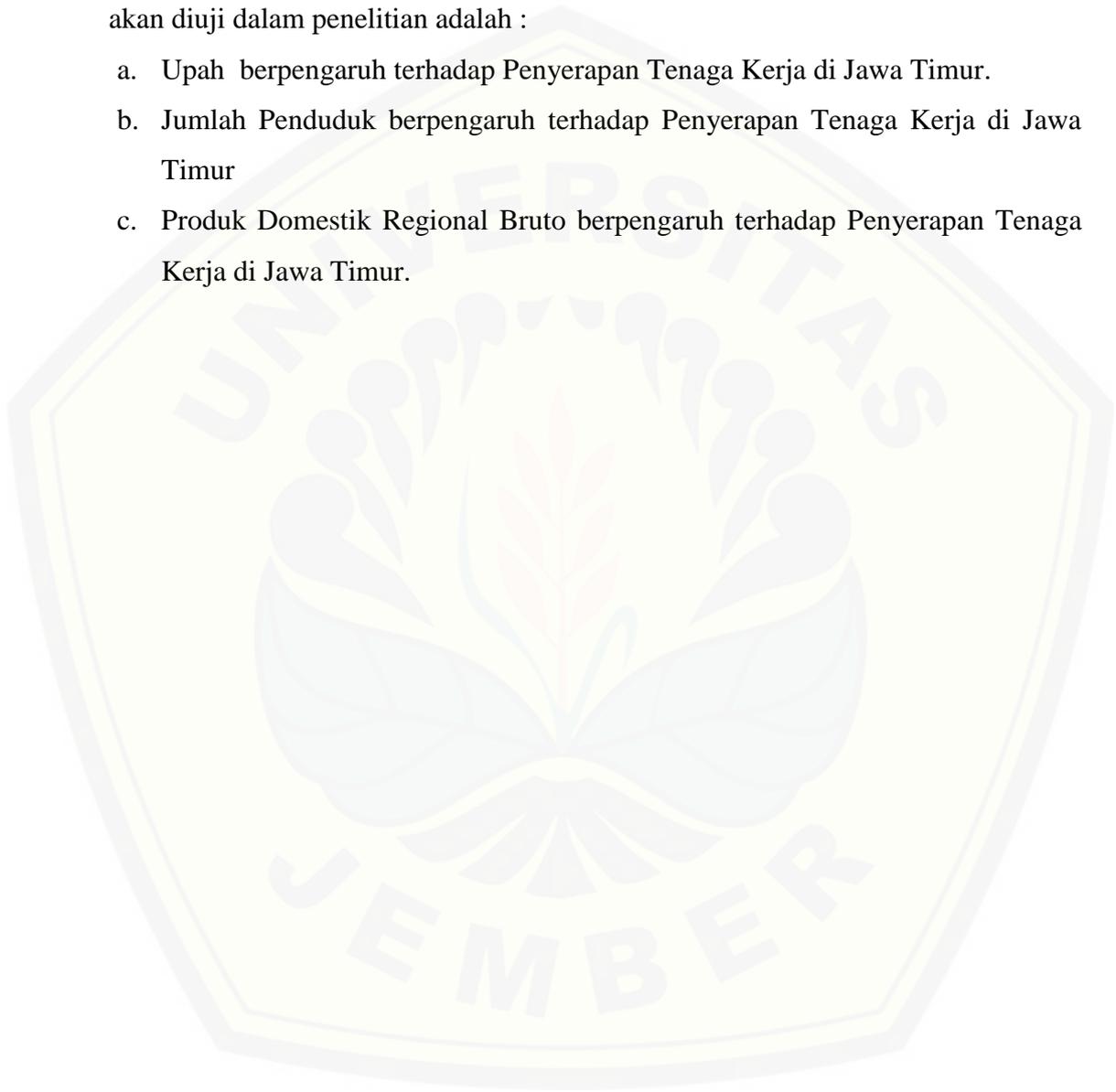
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual



#### 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, (Sugiyono, 2007:93). Berdasarkan tujuan diatas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah :

- a. Upah berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur.
- b. Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur
- c. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Timur.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *explanatory research* yaitu metode penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat (Singarimbun, 1995:5). Jenis penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan, pola hubungan, dan besar hubungan antara dua variabel atau lebih, dalam hal ini yaitu untuk mengetahui adanya pengaruh variabel upah, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah besarnya variabel upah, jumlah penduduk dan PDRB provinsi Jawa Timur serta banyaknya tenaga kerja di provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017 yang mencakup seluruh 39 kabupaten/kota.

#### 3.1.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yakni data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya, yaitu data yang diperoleh dengan menata dan menyalin data yang telah dikumpulkan oleh instansi yang telah tersusun dan siap diolah. Sumber data penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dan Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan adalah data periode tahun 2010-2017 berupa data panel.

## 3.2 Model Penelitian dan Metode Analisis Data

### 3.2.1 Model Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh upah, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Timur digunakan analisis linier berganda. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dilakukan oleh Pangastuti, (2015); Azaini (2014); Kuncoro (2002) dan Dimas dan Woyanti (2009) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Penyerapan tenaga kerja (dalam ribuan jiwa)
- $b_0$  = Konstanta
- $X_1$  = Upah (Rupiah)
- $X_2$  = Jumlah penduduk (dalam ribuan jiwa)
- $X_3$  = PDRB (Rupiah)
- $b_1$  = Koefisien untuk mengukur pengaruh Upah
- $b_2$  = Koefisien untuk mengukur pengaruh Jumlah penduduk
- $b_3$  = Koefisien untuk mengukur pengaruh PDRB
- e = variabel pengganggu (error)

Model regresi berganda dalam bentuk natural dipergunakan dengan mempertimbangkan bahwa koefisien regresi dapat mengukur elastisitas variabel dependen terhadap variabel independen. Klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut: jika  $b_i > 1$  maka elastis, jika  $b_i = 1$  maka elastis uniter, dan jika  $b_i < 1$  maka inelastis.

### 3.2.2 Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan kombinasi data *cross section* dengan *time series*. Jika setiap unit *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama maka disebut sebagai *balanced panel* (total jumlah observasi = N x T). Sebaliknya jika jumlah observasi berbeda untuk setiap unit *cross section* maka disebut *unbalanced panel*.

Menurut Gujarati (2004), keunggulan penggunaan data panel memberikan banyak keuntungan diantaranya sebagai berikut:

1. Data panel mampu menyediakan data yang lebih banyak, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga diperoleh *degree of freedom* (df) yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan lebih baik.
2. Dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena ada masalah penghilangan variabel (*omitted variable*).
3. Data panel mampu mengurangi kolinearitas antarvariabel.
4. Data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni dan *cross section* murni.
5. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks. Sebagai contoh, fenomena seperti skala ekonomi dan perubahan teknologi.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh agregat individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.

Analisis regresi data panel memiliki tiga macam model yaitu : model *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*.

a. *Common Effect*

Model *common effect* adalah model pendekatan yang digunakan dengan menggabungkan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk regresi linier atau *pooled regression*. Adanya penyatuan antara data *time series* dengan *cross section* ini akan menjadikan hasil penelitian menjadi homogen, karena diasumsikan setiap kemunculan perubahan hanya diakibatkan oleh variabel pengganggu saja (Nachrowi dan Usman, 2006:316). Untuk melakukan penaksiran dengan menggunakan model *common effect* adalah *Pooled Least Square* (PLS). Persamaan modelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = x_{i,t}\beta_{i,t} + e_{i,t}$$

b. *Fixed Effect*

Model *fixed effect* adalah model yang mengasumsikan koefisien slope konstan tetapi intersep bervariasi antar anggota panel atau semua data digabungkan, tetapi unit observasi (objek) mengekspresikan setiap perubahan sebagai selisih dari rata-ratanya dan diestimasi menggunakan metode kuadrat terkecil. Model *fixed effect* ini mampu menjawab dari kelemahan model sebelumnya *common effect*, sehingga estimasi relatif lebih kompleks (Nachrowi dan Usman, 2006:316). Untuk melakukan penaksiran dengan menggunakan model *fixed effect* adalah *Least Square Dummy Variable (LSDV)*. Persamaan modelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = x_{i,t}\beta_{i,t} + v_i + e_{i,t}$$

c. *Random Effect*

Model *random effect* adalah pendekatan data panel yang digunakan untuk melihat perubahan dari setiap perbedaan antar individu baik dalam waktu maupun ruang. Model *random effect* menganggap efek rata-rata dari data *cross section* dan *time series* direpresentasikan dalam *intercept* (Nachrowi dan Usman, 2006:316). Untuk melakukan penaksiran dengan menggunakan model *random effect* adalah *General Least Square (GLS)*. Persamaan modelnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = x_{i,t}\beta_{i,t} + w_i + e_{i,t}$$

dimana:

$e_i$  : komponen *error cross section*

$v_i$  : komponen *error time series*

$w_{it}$  : komponen *error gabungan*

Dalam menentukan estimasi model regresi panel, dilakukan beberapa uji untuk memilih metode pendekatan estimasi yang sesuai. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendapatkan model yang tepat adalah sebagai berikut:

a. *Chow Test*

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model tanpa pengaruh individu (*common effect*) dengan model pengaruh individu (*fixed effect*) (Pangestika, 2015). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

- (1)  $H_0$  : *corr* atau korelasi  $(X_{it}, U_{it}) = 0$  (*common effect*), artinya *common effect* lebih tepat daripada *fixed effect*.
- (2)  $H_1$  : *corr* atau korelasi  $(X_{it}, U_{it}) \neq 0$  (*fixed effect*), artinya *fixed effect* lebih tepat daripada *common effect*.

Adapun rumus uji statistiknya adalah sebagai berikut:

$$x^2_{df} = \frac{(\beta_{CEM} - \beta_{FEM})^2}{\sigma_{CEM-FEM}}$$

dimana:

- $b$  = koefisien *common effect*
- $\beta$  = koefisien *fixed effect*
- $k$  = jumlah variabel penjelas

Statistik *chow test* mengikuti sebaran *chi-square* yaitu  $x^2$ . Sehingga untuk menentukannya adalah saat nilai  $x^2 > x^2(k, a)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga efek dari *cross – sectional* atau hasil dari penelitian beberapa obyek berhubungan dengan regresor lain tersebut menggunakan model *fixed effect*. Sebaliknya apabila,  $x^2 < x^2(k, a)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga efek dari *cross – sectional* atau hasil dari penelitian beberapa obyek berhubungan dengan regresor lain tersebut menggunakan model *common effect*.

b. *Hausman Test*

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model efek tetap (*fixed effect*) dengan model koefisien acak (*random effect*) (Pangestika, 2015). Dalam pengujian ini dilakukan hipotesis sebagai berikut:

- (1)  $H_0$  : *corr* atau korelasi  $(X_{it}, U_{it}) = 0$  (*random effect*), artinya *random effect* lebih tepat daripada *fixed effect*.
- (3)  $H_1$  : *corr* atau korelasi  $(X_{it}, U_{it}) \neq 0$  (*fixed effect*), artinya *fixed effect* lebih tepat daripada *random effect*.

Adapun rumus uji statistiknya adalah sebagai berikut:

$$x^2_{df} = \frac{(\beta_{REM} - \beta_{FEM})^2}{\sigma_{REM-FEM}}$$

dimana:

- $b$  = koefisien *random effect*  
 $\beta$  = koefisien *fixed effect*  
 $k$  = jumlah variabel penjelas

Statistik *hausman test* mengikuti sebaran *chi-square* yaitu  $x^2$ . Sehingga untuk menentukannya adalah dengan saat nilai  $x^2 > x^2(k, \alpha)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga efek dari *cross – sectional* atau hasil dari penelitian beberapa obyek berhubungan dengan regresor lain tersebut menggunakan model *fixed effect*. Sebaliknya apabila,  $x^2 < x^2(k, \alpha)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, sehingga efek dari *cross – sectional* atau hasil dari penelitian beberapa obyek berhubungan dengan regresor lain tersebut menggunakan model *random effect*.

### c. *Langrange Multiplier*

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh *Breusch Pagan*. Metode *Breusch Pagan* untuk menguji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut:

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[ \frac{\sum_{i=1}^n (T \hat{e}_i)^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right]$$

Dimana:

- $n$  = jumlah individu;  
 $T$  = jumlah periode waktu;  
 $e$  = residual metode *common effect*

Dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Random Effect Model*

Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menolak hipotesis nol, berarti estimasi yang lebih tepat dari regresi data panel adalah model *random effect*. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai kritis statistik *chi-square* maka kita menerima hipotesis nol yang berarti model *common effect* lebih baik digunakan dalam regresi.

### 3.3 Pengujian Asumsi

#### 3.3.1 Uji Normalitas

Salah satu asumsi yang sering digunakan dalam analisis runtun waktu adalah asumsi data mengikuti distribusi normal (Rosadi, 2011). Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah faktor pengganggu telah berdistribusi normal atau tidak. Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang akan didapatkan mempunyai distribusi normal. Ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Salah satunya melalui uji yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (J-B). Untuk mendeteksi residual berdistribusi normal atau tidak dengan cara membandingkan  $J-B < X^2$ , apabila nilai  $J-B < X^2$  tabel maka residualnya berdistribusi normal. Selanjutnya, dengan cara membandingkan probabilitas JB-nya yaitu apabila nilai probabilitas  $JB > \alpha$  (5%) maka residualnya berdistribusi normal.

#### 3.3.2 Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varian yang sama, jika kesalahan pengganggu tidak memiliki varian yang sama, maka terjadi heterokedastisitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *uji gletser* dengan cara meregresikan variabel bebas dengan

residual kuadrat sebagai variabel variabel terikat. Suatu regresi menyatakan terdapat gejala heterokedastisitas bila variabel bebasnya memiliki hubungan yang sempurna terdapat residual. Bila hasil analisis menunjukkan bahwa regresi variabel bebas terdapat residual tidak signifikan (uji t dan uji f) maka regresi tersebut terhindar dari heterokedastisitas (Supranto, 1995:257).

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika  $t$  Probabilitas  $\leq$  *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka terdapat Heteroskedastisitas;
2. Jika  $t$  probabilitas  $>$  *level of significance* ( $\alpha = 5\%$ ), maka tidak terdapat Heteroskedastisitas.

### 3.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah gangguan pada suatu fungsi regresi yang erat muncul diantara variabel bebas yang diikutsertakan dalam model. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada runtut waktu (*time series*).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji *Breusch-Godfrey (BG Test)*. Penguraian ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu  $e$ , dengan menggunakan model *autoregressive* dengan  $e$  sebagai berikut :

$$Y = b_1X_{1+} + b_2X_{2+} + b_3X_{3+} + e$$

Dengan  $H_0$  adalah  $b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$ , dimana koefisien *autoregressive* secara keseluruhan sama dengan nol, menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.

### 3.3.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan mengalami multikolinieritas jika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua variabel independen dalam fungsi linear dan hasilnya sulit didapatkan pengaruh antara independen dan

dependen variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas atau korelasi tinggi antarvariabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013: 25).

### 3.4 Uji Statistik

#### 3.4.1 Uji Determinasi Berganda (Uji $R^2$ )

Untuk mengukur besarnya pengaruh variabel bebas yaitu upah, jumlah penduduk dan PDRB dan tingkat upah terhadap variabel terikat yaitu penyerapan tenaga kerja dalam persamaan regresi digunakan analisis koefisien determinasi dengan formula sebagai berikut: (Suparno, 1995:258-260).

$$R^2 = 1 - \frac{RSS}{TSS} + \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{b_1 \sum Y_1 X_1 + b_2 \sum Y_2 X_2 + b_3 \sum Y_3 X_3}{\sum Y^2}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien regresi

ESS = jumlah kuadrat regresi/*Explained of squares* ( $b_1 \sum Y_1 X_1 + b_2 \sum Y_2 X_2$ )

RSS = jumlah kuadrat kesalahan regresi/ *Total sum of squares* ( $\sum Y_1^2$ )

TSS = jumlah kuadrat total (ESS+RSS)

Batas nilai  $R^2$  adalah :  $0 < R^2 < 1$  (Supranto, 1995 : 219)

Kriteria pengujian:

1. Jika nilai  $R^2$  adalah mendekati 1, maka pengaruh upah, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja sempurna dan positif, artinya apabila

ada kenaikan dalam variabel upah, jumlah penduduk dan PDRB akan menyebabkan kenaikan variabel jumlah penyerapan tenaga kerja.

2. Jika nilai  $R^2$  adalah mendekati 0, maka pengaruh upah, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja adalah lemah atau tidak ada hubungan, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan pada variabel upah, jumlah penduduk dan PDRB tidak akan mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada variabel jumlah penyerapan tenaga kerja.
3. Jika nilai  $R^2$  adalah mendekati -1, maka pengaruh variabel upah, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan upah, jumlah penduduk dan PDRB menyebabkan penurunan pada jumlah penyerapan tenaga kerja.

#### 3.4.2 Uji Statistik F (F-Test)

Untuk menguji secara bersama-sama keseluruhan variabel bebas upah, jumlah penduduk dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja maka digunakan uji F dengan cara:

1. Menentukan hipotesis yang akan diuji ( $H_0$  dan  $H_a$ ).
2. Menentukan *level of significance* ( $\alpha$ ) tertentu.
3. Menentukan kriteria pengujian dengan membandingkan nilai F-tabel dan F-hitung.
4. Menarik kesimpulan

Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel, dimana nilai F hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Keterangan :

- F : Pengujian secara bersama-sama  
 $R^2$  : Koefisien determinasi berganda  
 k : Banyaknya variabel  
 n : Banyaknya observasi (sampel)  
 k-1 : Derajat bebas pembilang

$n-k$  : Derajat bebas penyebut

Rumusan Hipotesa:

- 1  $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2  $H_i : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian:

- 1 Jika probabilitas  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
- 2 Jika probabilitas  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.4.3 Uji t (t-test)

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel upah, jumlah penduduk dan PDRB terhadap variabel jumlah penyerapan tenaga kerja dengan rumus sebagai berikut (Supranto,1995:196)

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S b_i}$$

Keterangan:  $t$  : t hitung (pengujian secara parsial)

$b_i$  : koefisien regresi linier berganda

$S b_i$  : standar deviasi

Rumusan Hipotesis:

- 1  $H_0 : b_i = 0$ , artinya secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

2.  $H_i : b_i = 0$ , artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_i$  diterima, maka variabel upah, jumlah penduduk dan PDRB secara parsial ada berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.
2. Jika probabilitas  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima dan  $H_i$  ditolak, maka variabel jumlah upah, jumlah penduduk dan PDRB secara parsial tiada berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja.

### 3.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang tidak tepat dan meluasnya permasalahan, maka terdapat batasan-batasan sebagai berikut:

1. Penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terserap (bekerja) di provinsi Jawa Timur dan dinyatakan dalam satuan jiwa/tahun.
2. Upah adalah upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur yang dinyatakan dalam rupiah/tahun.
3. Jumlah penduduk adalah seluruh penduduk yang tinggal di suatu wilayah tertentu yang dinyatakan dalam satuan jiwa/tahun.
4. Pendapatan Daerah Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan semua unit produksi di suatu wilayah dan dinyatakan dalam satuan miliar rupiah

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dengan menggunakan data panel yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017 dengan penggunaan model *fixed effect* sebagai berikut

1. Variabel upah memiliki hubungan positif signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan upah menjadi salah satu indikasi dalam kesejahteraan tenaga kerja. Sehingga para tenaga kerja yang belum bekerja akan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan
2. Jumlah penduduk juga memiliki hubungan positif signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Angkatan kerja akan meningkat disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk bekerja yang dalam hal ini akan memberikan pengaruh kepada peningkatan tenaga kerja.
3. Laju pertumbuhan memiliki hubungan positif signifikan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan memberikan tingginya lapangan pekerjaan disebabkan oleh tingginya investasi. Sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan tenaga kerja

Dengan demikian, secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh terhadap perubahan di variabel dependen.

### 5.2. Saran

Saran dari peneliti terkait permasalahan penyerapan tenaga kerja bagi pemerintah Provinsi Jawa timur adalah

1. Program peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja
2. Program perluasan dan penempatan tenaga kerja
3. Program pengembangan hubungan industrial
4. Syarat kerja dan program pengawasan ketenagakerjaan dan perlindungan tenaga kerja.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia
- Deliarnov. 1995. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: UI-Press
- Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi 2004
- Dimas, Nenik Woyanti (2009) tentang “*Pengaruh PDRB, Upah Riil, dan Investasi Riil terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*”
- Dumairy. 1999. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Haryo Kuncoro (2002) tentang “*Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja*”
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Kurniawan. 2013. *Who Am I*. Jakarta: PT Tangga Pustaka
- Mankiw. 2007. *Pedoman Praktis Penggunaan Eview Dalam Ekonometrika*. Medan: USU Press
- Mukhamad Rizal Azaini (2014) tentang “*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Upah Minimum, Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*”
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Murni, A. 2006. *Makro Ekonomi*. Cetakan Pertama. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pindyck, R.S dan Rubinfeld, D.L. 2007. *Mikroekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Indeks.
- Salvatore Dominick. 2007. *Mikroekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.

- Sanjaya, I. Made. Dan Nursechafia. 2016. Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif: Analisis Antar Provinsi di Indonesia. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.
- Samuelson, P.A. dan William D. Nordhaus. 1993. *Makro Ekonomi*, Edisi Keempatbelas. Jakarta: Erlangga.
- Santoso, Singgih. 2004. Buku latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Gramedia
- Sarwono, Jonathan dan Tutik. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS 14*. Yogyakarta: Andi.
- Shadana. 2013. *Analisis Peranan Usaha Kecil Menengah*. Jakarta: CV Alfabeta
- Simanjuntak, P. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Simanjuntak. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2001. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Bima Grafika
- Sukirno. 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Pangastuti, Yulia. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Economics Development Analysis Journal*.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Widodo. 1990. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Renika Cipta

## LAMPIRAN A

Kabupaten	Tahun	TK	Upah	Jumlah Penduduk	PDRB
Pacitan	2010	347306	630000	541799	6817.4
Pacitan	2011	345898	705000	543904	7592.1
Pacitan	2012	339352	750000	545905	8477.6
Pacitan	2013	339681	887250	547917	9416.3
Pacitan	2014	345270	1000000	549481	10492.2
Pacitan	2015	349759	1150000	550986	11590.6
Pacitan	2016	349854	1283000	552307	12767.11
Pacitan	2017	349280	1388847	553388	13810.32
Ponorogo	2010	474044	635000	856682	8961.5
Ponorogo	2011	446382	705000	859302	9960.3
Ponorogo	2012	483962	745000	861806	11047.6
Ponorogo	2013	474183	924000	863890	12153.6
Ponorogo	2014	478260	1000000	865809	13393.6
Ponorogo	2015	467372	1150000	867393	14912.8
Ponorogo	2016	476342	1283000	868814	16419.19
Ponorogo	2017	487811	1388847	869894	17760.42
Trenggalek	2010	379109	635000	675584	7962.1
Trenggalek	2011	396804	710000	678792	8944.1
Trenggalek	2012	399772	735000	681706	9969.2
Trenggalek	2013	397668	903900	683791	11007.9
Trenggalek	2014	382330	1000000	686781	12298
Trenggalek	2015	394587	1150000	689200	13632.4
Trenggalek	2016	407529	1283000	691295	14915.82
Trenggalek	2017	408767	1388847	693104	16116.65
Tulungagung	2010	524294	641000	992317	16776.3
Tulungagung	2011	527516	720000	998707	18859.5
Tulungagung	2012	536567	815000	1004711	21018.7
Tulungagung	2013	536447	1007900	1009411	23255.3
Tulungagung	2014	551480	1107000	1015974	25780.6
Tulungagung	2015	525867	1273050	1021190	28415.3
Tulungagung	2016	624368	1420000	1026101	31126.13
Tulungagung	2017	624884	1537150	1030790	33740.18
Blitar	2010	580193	655000	1118919	16213.9
Blitar	2011	569840	750000	1124775	18013.4
Blitar	2012	618580	820000	1130423	19868.5
Blitar	2013	603443	946850	1136701	21755.2

Blitar	2014	587403	1000000	1140793	24140.6
Blitar	2015	580982	1260000	1145396	26776.2
Blitar	2016	596732	1405000	1149710	29335.58
Blitar	2017	619050	1509005	1153803	31654.91
Kediri	2010	734643	837000	1503095	18254.5
Kediri	2011	700249	934500	1512610	20425
Kediri	2012	769257	999000	1521895	22590.1
Kediri	2013	754316	1089950	1530504	25103.2
Kediri	2014	747065	1135000	1538929	27753.8
Kediri	2015	760682	1305250	1546883	30483.3
Kediri	2016	798758	1456000	1554385	33212.39
Kediri	2017	826827	1576120	1561392	35870.64
Malang	2010	472049	1000000	2451997	41342.9
Malang	2011	466105	1077600	2471990	46975.7
Malang	2012	501928	1130000	2490878	52796.8
Malang	2013	505090	1343700	2508698	58674.7
Malang	2014	500104	1635000	2527087	65949.5
Malang	2015	518184	1962000	2544315	73843.3
Malang	2016	1078653	2188000	2560675	81785.43
Malang	2017	1257912	2368510	2576596	89180.19
Lumajang	2010	472049	688000	1008486	14260.1
Lumajang	2011	466105	740700	1013403	16078.5
Lumajang	2012	501928	825391	1017900	17783.3
Lumajang	2013	505090	1011950	1023818	19637
Lumajang	2014	500104	1120000	1026378	21983.2
Lumajang	2015	518184	1288000	1030193	24456.8
Lumajang	2016	517653	1437000	1033698	26652.84
Lumajang	2017	520530	1555552	1036823	28703.89
Jember	2010	1130595	830000	2337909	33375.5

Jember	2011	1172949	875000	2353025	37159.5
Jember	2012	1106262	920000	2367482	41327.1
Jember	2013	1123266	1091950	2381400	45055.5
Jember	2014	1103779	1270000	2394608	50551.9
Jember	2015	1117132	1460500	2407115	56377
Jember	2016	1186383	1629000	2419000	62513.68
Jember	2017	1215130	1763392	2430185	67476.07
Banyuwangi	2010	793846	824000	1559088	32463.8
Banyuwangi	2011	733971	865000	1567084	36950.9

Banyuwangi	2012	851945	915000	1574528	42108.3
Banyuwangi	2013	838622	1086400	1582586	47364.7
Banyuwangi	2014	780835	1240000	1588082	53406.3
Banyuwangi	2015	871029	1426000	1594083	60218.5
Banyuwangi	2016	875463	1599000	1599811	66348.47
Banyuwangi	2017	878895	1730917	1604897	72245.72
Bondowoso	2010	398735	668000	738383	8515.9
Bondowoso	2011	377315	735000	743369	9552.8
Bondowoso	2012	395928	800000	748127	10634.1
Bondowoso	2013	386153	946000	752791	11792.6
Bondowoso	2014	400655	1105000	756989	13074.1
Bondowoso	2015	417437	1270750	761205	14484.9
Bondowoso	2016	427658	1417000	765094	15862.63
Bondowoso	2017	435036	1533902	768912	17156.69
Situbondo	2010	349306	660000	649092	8471.4
Situbondo	2011	331391	733000	653609	9536.4
Situbondo	2012	346240	802500	657874	10708.2
Situbondo	2013	345122	1048000	660702	11912.8
Situbondo	2014	334065	1071000	666013	13338.8
Situbondo	2015	351821	1209000	669713	14795.7

Situbondo	2016	369483	1374000	673282	16280.76
Situbondo	2017	377294	1487355	676703	17545.02
Probolinggo	2010	591038	744000	1099011	15028.1
Probolinggo	2011	596345	814000	1107923	16874.5
Probolinggo	2012	624454	888500	1116390	18796.8
Probolinggo	2013	598256	1198600	1123204	20830.9
Probolinggo	2014	592540	1353750	1132690	23155.1
Probolinggo	2015	586555	1556800	1140480	25678.2
Probolinggo	2016	582640	1736000	1148012	28069.42
Probolinggo	2017	593832	1879220	1155214	29993.67
Pasuruan	2010	764381	1005000	1516492	61178.3
Pasuruan	2011	784210	1107000	1530287	69549.1
Pasuruan	2012	766766	1252000	1543723	77659.9
Pasuruan	2013	795706	1720000	1556711	84942.6
Pasuruan	2014	806291	2190000	1569507	94905
Pasuruan	2015	762757	2700000	1581787	104286.2
Pasuruan	2016	774261	3037500	1593683	114882.79
Pasuruan	2017	778563	3288093	1605307	124979.82

Sidoarjo	2010	917622	1005000	1949595	81472.7
Sidoarjo	2011	957899	110700	1983271	93231.7
Sidoarjo	2012	957887	1252000	2016974	105855.9
Sidoarjo	2013	996960	1720000	2048986	117743.3
Sidoarjo	2014	1028243	2190000	2083924	131645.3
Sidoarjo	2015	1015208	2705500	2117279	146372.3
Sidoarjo	2016	1018967	3040000	2150482	160020.65
Sidoarjo	2017	1021884	3290800	2183682	174280.09
Mojokerto	2010	518877	1009150	1028605	34147.1
Mojokerto	2011	488795	1105000	1039299	38692.8
Mojokerto	2012	539139	1234000	1049886	43397.4

Mojokerto	2013	528416	1700000	1057808	47756.3
Mojokerto	2014	532294	2050000	1070486	53202.6
Mojokerto	2015	552002	2695000	1080389	58819.9
Mojokerto	2016	579437	3030000	1090075	65115.83
Mojokerto	2017	589641	3279975	1099504	70863.23
Jombang	2010	578789	790000	1205114	17350.8
Jombang	2011	557227	866500	1212881	19472.2
Jombang	2012	570047	978200	1220404	21580.5
Jombang	2013	560677	1200000	1230881	23829.8
Jombang	2014	577679	1500000	1234501	26339.1
Jombang	2015	607856	1725000	1240985	29148
Jombang	2016	629473	1924000	1247303	31983.12
Jombang	2017	630238	2082730	1253078	34940.03
Nganjuk	2010	485507	650000	1019018	11405.4
Nganjuk	2011	480019	710000	1024105	12714.5
Nganjuk	2012	508859	785000	1028914	14087.5
Nganjuk	2013	523384	960200	1033597	15624.5
Nganjuk	2014	513031	1131000	1037723	17248.5
Nganjuk	2015	506132	1265000	1041716	19124.9
Nganjuk	2016	598363	1411000	1045375	21113.91
Nganjuk	2017	687899	1527407	1048799	22892.07
Madiun	2010	328262	660000	663476	8119.7
Madiun	2011	340017	745000	666305	9118.2
Madiun	2012	349831	775000	669088	10182
Madiun	2013	349178	960750	671883	11293.6
Madiun	2014	350522	1045000	673988	12531.7
Madiun	2015	327148	1196000	676087	13874.7
Madiun	2016	331784	1340000	677993	15226.95
Madiun	2017	338495	1450550	679888	16417.37

Magetan	2010	372784	650000	621274	8277.8
Magetan	2011	338847	705000	622902	9231
Magetan	2012	342553	750000	624373	10190.3
Magetan	2013	342882	866000	625703	11312.9
Magetan	2014	328845	1000000	626614	12564.7
Magetan	2015	331493	1150000	627413	13875.9
Magetan	2016	358934	1283000	627984	15196.42
Magetan	2017	375773	1388847	628609	16343.37
Ngawi	2010	425885	685000	818989	8456.7
Ngawi	2011	397707	725000	820880	9535.9
Ngawi	2012	410090	780000	822605	10695.6
Ngawi	2013	448634	900000	824587	12026.2
Ngawi	2014	412831	1040000	827829	13311.5
Ngawi	2015	413822	1150000	828783	14996.4
Ngawi	2016	414783	1334000	829480	16529.85
Ngawi	2017	415125	1444055	829899	17810.62
Bojonegoro	2010	608954	825000	1212301	33291.9
Bojonegoro	2011	577451	875000	1217775	41357.1
Bojonegoro	2012	633960	930000	1223079	43686.4
Bojonegoro	2013	654915	1029500	1227704	48129.2
Bojonegoro	2014	608174	1140000	1232386	50542.6
Bojonegoro	2015	608181	1311000	1236607	46649.2
Bojonegoro	2016	650291	1462000	1240383	55581.37
Bojonegoro	2017	665600	1582615	1243906	64886.18
Tuban	2010	582059	870000	1120910	28017.9
Tuban	2011	552400	935000	1127884	31460.4
Tuban	2012	556649	970000	1134584	35180.2
Tuban	2013	590812	1144400	1141497	39008.4
Tuban	2014	548541	1370000	1147097	43853.8
Tuban	2015	584743	1575000	1152915	48203.5

Tuban	2016	608937	1757000	1158374	52307.24
Tuban	2017	631783	1901952	1163614	56501.07
Lamongan	2010	575822	875000	1180699	16275.2
Lamongan	2011	544619	900000	1182808	18265
Lamongan	2012	592097	950000	1184581	20561.7
Lamongan	2013	612448	1075700	1186382	23012.3

Lamongan	2014	585311	1220000	1187084	25724.1
Lamongan	2015	607096	1410000	1187795	28831.3
Lamongan	2016	611278	1573000	1188193	31707.26
Lamongan	2017	612030	1702772	1188478	34370.51
Gresik	2010	541720	1010400	1180974	59068.6
Gresik	2011	535346	1133000	1196516	67297.6
Gresik	2012	532304	1257000	1211686	74946.3
Gresik	2013	591514	1740000	1227101	83153
Gresik	2014	562559	2195000	1241613	93785.1
Gresik	2015	577049	2707500	1256313	100748.6
Gresik	2016	609854	3042500	1270702	107876.58
Gresik	2017	632529	3293506	1285018	118624.23
Bangkalan	2010	407091	755000	909398	15881.4
Bangkalan	2011	416538	850000	918813	17714.4
Bangkalan	2012	444345	885000	928024	18037.1
Bangkalan	2013	442663	983900	937497	19538.4
Bangkalan	2014	446517	1102000	945821	21709.2
Bangkalan	2015	457282	1267300	954305	19048
Bangkalan	2016	459826	1414000	962773	20134.4
Bangkalan	2017	460988	1530655	970894	21674.59
Sampang	2010	436256	690000	880696	10064
Sampang	2011	460147	725000	892301	11118.7
Sampang	2012	482807	800000	903613	12190.3

Sampang	2013	487743	1104600	913499	13977.7
Sampang	2014	496322	1120000	925911	14628.3
Sampang	2015	497470	1231650	936801	14697.2
Sampang	2016	499873	1387000	947614	16244.98
Sampang	2017	465897	1501427	958082	17707.28
Pamekasan	2010	422583	900000	798605	6994.2
Pamekasan	2011	441214	925000	808114	7929.4
Pamekasan	2012	461339	975000	817690	8901.4
Pamekasan	2013	469849	1059600	827407	9909.8
Pamekasan	2014	479046	1090000	836224	11078.5
Pamekasan	2015	485333	1201750	845314	12311.7
Pamekasan	2016	499843	1350000	854194	13528.03
Pamekasan	2017	505268	1461457	863004	14640.58
Sumenep	2010	588332	730000	1044588	15136.5
Sumenep	2011	636110	785000	1050678	17457.1
Sumenep	2012	629881	825000	1056415	20079.7

Sumenep	2013	613293	965000	1061211	25360
Sumenep	2014	616145	1090000	1067202	28312.7
Sumenep	2015	580887	1253500	1072113	26998
Sumenep	2016	609876	1398000	1076805	28971.14
Sumenep	2017	618330	1513335	1081204	30578.65
Kota Kediri	2010	124436	906000	269193	57550.6
Kota Kediri	2011	123522	975000	271511	64017.7
Kota Kediri	2012	129938	1037500	273695	72303
Kota Kediri	2013	125726	1128400	276619	79858.9
Kota Kediri	2014	134293	1165000	278072	87704.2
Kota Kediri	2015	130564	1339750	280004	97444.3
Kota Kediri	2016	135892	1456000	281978	106396.45
Kota Kediri	2017	137918	1617255	284003	116060.22

Kota blitar	2010	61298	663000	132383	2855
Kota blitar	2011	62730	737000	133492	3183
Kota blitar	2012	63854	815000	134723	3545.8
Kota blitar	2013	64373	924800	135702	3929.5
Kota blitar	2014	65402	1000000	136903	4354.1
Kota blitar	2015	72650	1265000	137908	4819.1
Kota blitar	2016	73942	1394000	139117	5331.29
Kota blitar	2017	74752	1520912	139995	5802.36
Kota Malang	2010	358415	1006263	822201	31377.3
Kota Malang	2011	402875	1079887	828491	34968
Kota Malang	2012	386483	1132000	834527	38747
Kota Malang	2013	401435	1340000	840803	42819.9
Kota Malang	2014	393050	1587000	845973	46563.3
Kota Malang	2015	377329	1882250	851298	51828
Kota Malang	2016	398628	2099000	856410	57170.6
Kota Malang	2017	411042	2272167	861414	62359.3
Kota Proboliggo	2010	73981	741000	217679	4921.3
Kota Proboliggo	2011	99075	810000	220102	5376.5
Kota Proboliggo	2012	106176	885000	222292	5945.7
Kota Proboliggo	2013	101550	1103200	223881	6564
Kota Proboliggo	2014	107668	1250000	226777	7260.6
Kota Proboliggo	2015	104953	1437500	229013	8072
Kota Proboliggo	2016	112875	1603000	231112	8888.11
Kota Proboliggo	2017	114782	1735247	233123	9680.04
Kota Pasuruan	2010	76405	865000	186805	3585.4

Kota Pasuruan	2011	86364	926000	188414	3988.9
Kota Pasuruan	2012	91303	975000	190191	4394.3
Kota Pasuruan	2013	92850	1195800	192285	4833.2
Kota Pasuruan	2014	91212	1360000	193329	5345.8

Kota Pasuruan	2015	92058	1575000	194815	5949.4
Kota Pasuruan	2016	93457	1757000	196202	6559.01
Kota Pasuruan	2017	94873	1901952	197696	7125.19
Kota Mojokerto	2010	56836	805000	120623	2987.2
Kota Mojokerto	2011	57101	835000	121517	3311.6
Kota Mojokerto	2012	61407	875000	122594	3663.9
Kota Mojokerto	2013	62123	1040000	123806	4036.1
Kota Mojokerto	2014	61771	1250000	124719	4426.8
Kota Mojokerto	2015	63806	1437500	125706	4881.1
Kota Mojokerto	2016	64238	1603000	126404	5370.37
Kota Mojokerto	2017	64805	1735247	127279	5848.23
Kota Madiun	2010	79297	685000	171305	6081.2
Kota Madiun	2011	79897	745000	172073	6813.4
Kota Madiun	2012	78855	812500	172886	7533.6
Kota Madiun	2013	84179	953000	174114	8390.4
Kota Madiun	2014	80613	1066000	174373	9214.2
Kota Madiun	2015	86092	1250000	174995	10191.6
Kota Madiun	2016	88632	1394000	175607	11184.11
Kota Madiun	2017	90415	1509005	176099	12140.2
Kota Surabaya	2010	1245542	1031500	2771615	231204.7
Kota Surabaya	2011	1230165	115000	2788932	261772.3
Kota Surabaya	2012	1361648	1257000	2805718	293180.8
Kota Surabaya	2013	1404445	1740000	2821929	327802
Kota Surabaya	2014	1380157	2200000	2833924	365354.8
Kota Surabaya	2015	1365180	2710000	2848583	406196.8
Kota Surabaya	2016	1398276	3045000	2862406	451383.24
Kota Surabaya	2017	1406365	3296212	2874699	495043.3
Kota Batu	2010	92274	939000	190806	6504.4
Kota Batu	2011	101413	1050000	192813	7315
Kota Batu	2012	100364	1100125	194700	8079.6

Kota Batu	2013	103024	1268000	196189	9078.6
Kota Batu	2014	104177	1580037	198608	10259.7
Kota Batu	2015	100970	1877000	200485	11510.4
Kota Batu	2016	111895	2026000	202319	12901.68

**LAMPIRAN B**

Date: 1/19/19

Time: 09:39

Sample: 2010 2017

	TK	UPAH	POP	PDRB
Mean	497646.8	1267521.	1012178.	39150.99
Median	487777.0	1132500.	981605.5	18953.75
Maximum	1406365.	3296212.	2874699.	495043.3
Minimum	56836.00	110700.0	120623.0	2855.000
Std. Dev.	288974.6	551473.7	636789.2	61329.56
Skewness	0.767760	1.628311	0.969416	4.525704
Kurtosis	4.036053	6.228218	3.949285	27.55057
Jarque-Bera	43.46225	266.3418	59.02933	8672.338
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	1.51E+08	3.85E+08	3.08E+08	11901902
Sum Sq. Dev.	2.53E+13	9.21E+13	1.23E+14	1.14E+12
Observations	304	304	304	304

**LAMPIRAN C**

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 1/19/19 Time: 23:50

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 304

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UPAH	0.177959	0.012486	5.142532	0.0868
POP	0.401841	0.012137	33.10869	0.0000
PDRB	0.361463	0.140473	2.573181	0.0106
C	79016.21	18059.43	4.375344	0.0000
R-squared	0.876066	Mean dependent var		497646.8
Adjusted R-squared	0.874827	S.D. dependent var		288974.6
S.E. of regression	102238.8	Akaike info criterion		25.92108
Sum squared resid	3.14E+12	Schwarz criterion		25.96999
Log likelihood	-3936.004	Hannan-Quinn criter.		25.94065
F-statistic	706.8803	Durbin-Watson stat		0.181129
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: TK  
Method: Panel Least Squares  
Date: 1/19/19 Time: 23:52  
Sample: 2010 2017  
Periods included: 8  
Cross-sections included: 38  
Total panel (balanced) observations: 304

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UPAH	0.249105	0.013331	5.186868	0.0852
POP	1.221561	0.271817	4.494051	0.0000
PDRB	0.171461	0.262860	2.652291	0.0515
C	-742345.8	261667.1	-2.836986	0.0049

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.972288	Mean dependent var		497646.8
Adjusted R-squared	0.968073	S.D. dependent var		288974.6
S.E. of regression	51634.42	Akaike info criterion		24.66663
Sum squared resid	7.01E+11	Schwarz criterion		25.16794
Log likelihood	-3708.327	Hannan-Quinn criter.		24.86716
F-statistic	230.6844	Durbin-Watson stat		0.791023
Prob(F-statistic)	0.000000			

Dependent Variable: TK

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 1/19/19 Time: 23:56

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 304

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UPAH	0.024279	0.008691	2.793517	0.0055
POP	0.405402	0.026253	15.44217	0.0000
PDRB	0.297196	0.211125	2.407680	0.0160
C	44898.60	29780.49	1.507652	0.1327

#### Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	89127.15	0.7487
Idiosyncratic random	51634.42	0.2513

#### Weighted Statistics

R-squared	0.565014	Mean dependent var	99857.66
Adjusted R-squared	0.560664	S.D. dependent var	79098.26
S.E. of regression	52428.22	Sum squared resid	8.25E+11
F-statistic	129.8926	Durbin-Watson stat	0.675984
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### Unweighted Statistics

R-squared	0.873951	Mean dependent var	497646.8
Sum squared resid	3.19E+12	Durbin-Watson stat	0.174778

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 12/17/18 Time: 00:12

Sample: 2010 2017

Total panel observations: 304

Probability in ()

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	552.5579 (0.0000)	0.054382 (0.8156)	552.6123 (0.0000)
Honda	23.50655 (0.0000)	-0.233198 (0.5922)	16.45674 (0.0000)
King-Wu	23.50655 (0.0000)	-0.233198 (0.5922)	9.162024 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	552.5579 (0.0000)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24.680571	(37,263)	0.0000
Cross-section Chi-square	455.353729	37	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 1/19/19 Time: 23:53

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 304

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UPAH	-0.001780	0.012486	-0.142532	0.8868
POP	0.401841	0.012137	33.10869	0.0000
PDRB	0.361463	0.140473	2.573181	0.0106
C	79016.21	18059.43	4.375344	0.0000
R-squared	0.876066	Mean dependent var		497646.8

Adjusted R-squared	0.874827	S.D. dependent var	288974.6
S.E. of regression	102238.8	Akaike info criterion	25.92108
Sum squared resid	3.14E+12	Schwarz criterion	25.96999
Log likelihood	-3936.004	Hannan-Quinn criter.	25.94065
F-statistic	706.8803	Durbin-Watson stat	0.181129
Prob(F-statistic)	0.000000		

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.294941	3	0.0064

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UPAH	-0.002491	0.024279	0.000102	0.0081
POP	1.221561	0.405402	0.073195	0.0026
PDRB	0.171461	0.297196	0.024522	0.4220

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: TK

Method: Panel Least Squares

Date: 1/19/19 Time: 23:58

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 304

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-742345.8	261667.1	-2.836986	0.0049
UPAH	-0.002491	0.013331	-0.186868	0.8519
POP	1.221561	0.271817	4.494051	0.0000
PDRB	0.171461	0.262860	0.652291	0.5148

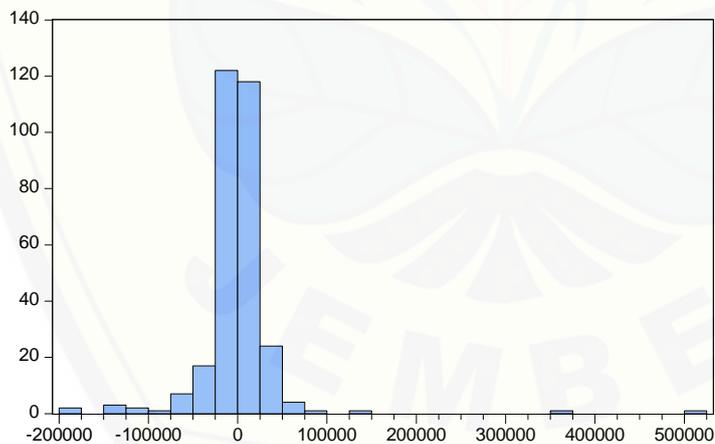
Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.972288	Mean dependent var	497646.8
Adjusted R-squared	0.968073	S.D. dependent var	288974.6
S.E. of regression	51634.42	Akaike info criterion	24.66663
Sum squared resid	7.01E+11	Schwarz criterion	25.16794
Log likelihood	-3708.327	Hannan-Quinn criter.	24.86716
F-statistic	230.6844	Durbin-Watson stat	0.791023
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN D

	TK	UPAH	POP	PDRB
TK	1.000000	0.307639	0.734246	0.649583
UPAH	0.307639	1.000000	0.306182	0.520234
POP	0.734246	0.306182	1.000000	0.648937
PDRB	0.649583	0.520234	0.648937	1.000000



Series: Standardized Residuals	
Sample 2010 2017	
Observations 304	
Mean	2.12e-12
Median	-159.1246
Maximum	519629.5
Minimum	-179048.3
Std. Dev.	48105.63
Skewness	4.972325
Kurtosis	58.05314
Jarque-Bera	39643.43
Probability	0.000000

